

**PENDEKATAN *CLIENT CENTERED* DALAM
MENGATASI PENYIMPANGAN PENYESUAIAN DIRI
SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWAROH,
CILEGON-BANTEN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam



Oleh :

ADE IRMA LAILATUL FAZRIYA

NIM : 153400566

**FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
2019 M/1440 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) “Sultan Maulana Hasanuddin Banten” ini sepenuhnya asli merupakan hasil karya tulis ilmiah pribadi.

Adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipan secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dibidang karya ilmiah.

Adapun kemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil perbuatan plagiatisme atau mencontek karya ilmiah orang lain, saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar keserjanaan yang saya terima ataupun sanksi akademik lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Serang, 25 April 2019

Ade Irma Lailatul Fazriya
NIM. 153400566

ABSTRAK

Nama: Ade Irma Lailatul Fazriya, NIM: 153400566, Judul Skripsi: Pendekatan *Client Centered* Dalam Mengatasi Penyimpangan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Al-Munawaroh, Cilegon-Banten. Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas: Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2019.

Dalam penelitian ini berfokus kepada pengentasan masalah penyimpangan penyesuaian diri santri dengan pendekatan *client centered*. Budaya pondok pesantren yang mengharuskan santri berada dalam lingkungan pondok pesantren selama 24 jam penuh, mulai dari bangun tidur, aktifitas, hingga malam tidur kembali dan berbagai kebijakan-kebijakan pesantren seringkali menjadi problem tersendiri bagi santri, hal ini berkaitan dengan kemampuan bagaimana santri dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren atau tidak. Ketidaksiapan dan ketidakmampuan santri untuk menyesuaikan diri tidak jarang menjadikan santri mengalami penyimpangan dalam proses penyesuaian diri.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana kondisi santri dalam penyimpangan penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Al-Munawaroh?. 2) Bagaimana penerapan pendekatan *Client Centered* dalam mengatasi penyimpangan penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Al-Munawaroh?

Penelitian ini bertujuan untuk, 1) mengetahui bagaimana kondisi santri dalam penyimpangan penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Al-Munawaroh. 2) mengetahui bagaimana penerapan pendekatan *Client Centered* dalam mengatasi penyimpangan penyesuaian diri santri di pondok pesantren Al-Munawaroh.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, proses konseling ini yaitu, santri sudah merubah perasaan-perasaan negatif dalam dirinya dengan perasaan-perasaan yang lebih positif, santri lebih menaati peraturan-peraturan yang ditetapkan pihak pondok pesantren dan perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh klien cenderung kearah positif seperti berkurangnya perilaku tidur yang tidak terkontrol dan kebiasaan melamun sudah semakin berkurang.

ABSTRACT

Name: Ade Irma Lailatul Fazriya, NIM: 153400566,
Thesis Title: Client Centered Approach in Overcoming Santri
Self-Adjustment Deviations at Al-Munawaroh Islamic Boarding
School. Islamic Counseling Guidance Department, Faculty: UIN
Da'wah Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2019.

In this study focused on alleviating the problem of self-adjustment deviation of students with a client centered approach. Culture of Islamic boarding schools requires santri to be in a boarding school environment for 24 hours, starting from waking up to activities, until the night goes back to sleep and various pesantren policies often become a separate problem for santri, this is related to the ability of students to adjust to the pesantren environment or not. Unpreparedness and inability of santri to adjust themselves often makes santri experience irregularities in the process of self-adjustment.

Based on the background above, the formulation of the problem in this study are: 1) What is the condition of the santri in the adjustment of santri in Al-Munawaroh Islamic boarding school ?. 2) What is the application of the Client Centered approach in overcoming the misalignment of santri in Al-Munawaroh Islamic boarding school?

This study aims to, 1) knowing the condition of the santri in the adjustment deviation of the santri in the Al-Munawaroh Islamic boarding school. 2) knowing how to apply the Client Centered approach in overcoming the adjustment deviation of santri in Al-Munawaroh Islamic boarding school.

Based on the research conducted, the impact of this counseling process is that santri have changed negative feelings in themselves with more positive feelings, students are more obedient to the rules set by the boarding school and the behavioral changes shown by clients tend to be positive such as reduced sleep behaviors that do not controlled and daydreaming habits have diminished.

FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
“SULTAN MAULANA HASANUDDIN” BANTEN

Nomor : Nota Dinas	Kepada Yth
Lamp :	Dekan Fakultas Dakwah
Hal : Ujian Skripsi	UIN “SMH” Banten
a.n. Ade Irma Lailatul F.	Di-
NIM : 153400566	Serang

Assalamu’alaikum Wr. Wb

Dipermaklumkan dengan hormat, bahwa setelah membaca dan mengadakan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi atas Nama Ade Irma Lailatul Fazriya NIM:153400566 dengan judul: “Pandekatan *Client-Centered* Dalam Mengatasi Penyimpangan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Al-Munawaroh, Cilegon-Banten”, Telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk melengkapi ujian munaqasyah pada Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) UIN SMH Banten.

Demikian, atas segala perhatian Bapak dan Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

Serang, 25 April 2019
Pembimbing II

Dr. H. Erdi Rujikartawi, M.Hum
NIP. 19730906 200501 1 003

Hilda Rosida, S.S., M.Pd
NIP. 19831121 201101 2011

**PENDEKATAN *CLIENT CENTERED* DALAM
MENGATASI PENYIMPANGAN PENYESUAIAN DIRI
SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWAROH,
CILEGON-BANTEN**

Oleh:

ADE IRMA LAILATUL FAZRIYA

NIM: 153400566

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Erdi Rujikartawi M.Hum

NIP. 19730906 200501 1 003

Hilda Rosida, S.S., M.Pd

NIP. 19831121 201101 2011

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah

Ketua Jurusan

Bimbingan Konseling Islam

Dr. H. Suadi Sa'ad, M.Ag

NIP. 19631115 199403 1002

H. Agus Sukirno, M.Pd.

NIP. 19730328 201101 1001

PENGESAHAN

Skripsi a.n **Ade Irma Lailatul Fazriya**, NIM: **153400566**, judul skripsi “Pandekatan *Client Centered* Dalam Mengatasi Penyimpangan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Al-Munawaroh, Cilegon-Banten” telah diujikan dalam sidang munaqasyah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tanggal 08, Mei 2019. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Dakwah Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Serang, 09 Mei 2019

Sidang Munaqasyah,

Ketua Merangkap Anggota

Sekretaris Merangkap Anggota

H. Agus Sukirno, M.Pd

NIP. 19730328 201101 1001

Penguji I

Maya Aufa, S.Th.I, M.S.I

NIP. 2013068302

Penguji II

Dr.H.Endad Musaddad, .Ag. M.A.

NIP. 19720626 199403 1

Pembimbing I

A.M. Fahrurrozi, S. Psi, M.A

NIP. 19750604 200604 1 001

Pembimbing II

Dr. H. Erdi Rujikartawi, M.Hum

NIP. 19730906 200501 1 003

Hilda Rosida, S.S., M.Pd

NIP. 19831121 201101 2011

PERSEMBAHAN

Seiring untaian kata do'a dan harapan serta ketulusan kasih sayang dan cinta yang kuberikan, kupersembahkan karya tulis sederhana ini teruntuk ayahanda dan ibunda tercinta (Sufri & Muni'ah), yang senantiasa selalu memberikan do'a tulus dan ikhlas mendidik serta memberikan semangat dan kasih sayang yang tak pernah putus. Serta teruntuk keluarga yang senantiasa mendo'akanku, dan kepada guru-guru yang telah memberikan ilmu dan menjadikanku manusia yang tertinggi dalam gelapnya kebodohan dan ketidaktahuan. Teruntuk teman-teman BKI-D yang senantiasa memberikan dorongan dan motivasi serta mewarnai hari-hari pembelajaran dengan canda dan tawa yang tersimpul erat dalam kekeluargaan. Keluarga UKM KOPMA yang telah memberikan warna dalam pengalaman sebuah organisasi .

MOTTO

“Bila kamu tidak tahan dengan lelahnya belajar, maka kamu harus menahan perihnya kebodohan”

(Imam Syafi’i)

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Ade Irma Lailatul Fazriya, dilahirkan di Cilegon, Banten pada tanggal 24 Desember 1996, merupakan anak kedelapan dari sepuluh bersaudara pasangan Bapak Sufri dan Ibu Muni'ah.

Jenjang pendidikan yang penulis tempuh ialah Madrasah Ibtidaiyah Gerem IV, lulus pada tahun 2008. SDN Gerem II, lulus pada tahun 2009. Melanjutkan ke MTs Al-Munawaroh, lulus pada tahun 2012. Setelah itu melanjutkan ke Pesantren salafi Karang Tengah dan sekolah di MA Al-Khariyah Karang Tengah, lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan kuliah di Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, mengambil Jurusan Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan juga Pondok Pesantren Riyadhul Ulum, Cipare kota Serang. Selama menjadi mahasiswa di Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, penulis juga aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa Koperasi Mahasiswa Al-Hikmah Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten.

Demikian catatan singkat mengenai riwayat hidup penulis.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya penulis telah menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi persyaratan untuk dapat memperoleh gelar sarjana starata satu pada jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten.

Dengan pertolongan Allah dan usaha yang sungguh-sungguh penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Pendekatan *Client Centerd* Dalam Mengatasi Penyimpangan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Al-Munawaroh Cilegon-Banten”. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan, kelemahan dan jauh dari kesempurnaan, namun demikian penulis berharap semoga dengan adanya skripsi ini mudah-mudahan dapat membawa manfaat yang besar dan berguna khususnya bagi diri penulis, pembaca dan masyarakat sekitar.

Skripsi ini kemungkinan besar tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Fauzul Iman, M.A. Selaku Rektor UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bergabung

dan belajar di lingkungan UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten.

2. Bapak Dr. H. Suadi Sa’ad, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Dakwah yang telah mendorong penulis untuk menyelesaikan studi dan skripsi penulis.
3. Bapak H. Agus Sukirno, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam yang telah mengarahkan, mendidik serta memberikan motivasi kepada penulis.
4. Bapak Dr. H. Erdi Rujikartawi, M.Hum., Selaku Pembimbing I dan ibu Hilda Rosida, S.S., M.Pd., Selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan saran-saran kepada penulis selama menyusun skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, terutama yang telah mengajar dan mendidik penulis dan telah memberikan bekal pengetahuan yang begitu berharga selama penulis kuliah di UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten.
6. Segenap jajaran pihak Pondok Pesantren Al-Munawaroh yang turut memberikan bantuan dan informasi untuk penulis dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.
7. Keluarga, sahabat, rekan-rekan dan semua pihak yang telah membantu dalam berbagai hal sehingga memudahkan penulis menyusun skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah jugalah penulis memohon agar seluruh kebaikan dari semua pihak yang membantu selesainya skripsi ini semoga diberi balasan yang berlipat ganda. Dan penulis berharap semoga skripsi ini akan membawa manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Serang, 25 April 2019

Ade Irma Lailatul Fazriya

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
NOTA DINAS	iv
LEMBAR PERSETUJUAN MUNAQOSAH	v
PENGESAHAN	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Masalah	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	5

F. Kerangka Pemikiran	8
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Penulisan	19

BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-MUNAWAROH

A. Kondisi Objektif Pondok Pesantren	21
B. Pola Pengajaran Pondok Pesantren	26
C. Manajemen Pondok Pesantren	28

BAB III KONDISI SANTRI DALAM PENYIMPANGAN PENYESUAIAN DIRI SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWAROH

A. Profil Responden	37
B. Bentuk Penyimpangan Penyesuaian Diri.....	41
C. Faktor Penyebab Penyimpangan Penyesuaian Diri.....	49

BAB IV PENERAPAN PENDEKATAN *CLIENT CENTERED* DALAM MENGATASI PENYIMPANGAN PENYESUAIAN DIRI SANTRI

A. Penerapan Pendekatan <i>Client Centered</i> dalam mengatasi penyimpangan penyesuaian diri santri.....	56
B. Dampak Penerapan Pendekatan <i>Client Centered</i> dalam mengatasi penyimpangan penyesuaian diri santri.....	69
C. Faktor Pendukung dan Penghambat	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran-saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Legalitas Pondok Pesantren Al-Munawaroh	25
Tabel 2.2 Sarana Prasarana Pondok Pesantren Al-Munawaroh....	31
Tabel 2.3 Jumlah Tenaga Pengajar pondok pesantren.....	32
Tabel 2.4 Jadwal Harian Pondok Pesantren Al-Munawaroh.....	33
Tabel 2.5 Jadwal Mingguan Pondok Pesantren Al-Munawaroh...	34
Tabel 2.6 Jadwal Tahunan Pondok Pesantren Al-Munawaroh	35
Tabel 3.1 Bentuk Reaksi Mekanisme Pertahanan Diri Santri.....	42
Tabel 3.2 Bentuk Reaksi Menyerang Santri	47
Tabel 3.3 Bentuk Reaksi Melarikan Diri dari kenyataan Santri ..	48
Tabel 4.1 Bentuk Reaksi Penyimpangan penyesuaian diri pada Responden AN	70
Tabel 4.2 Bentuk Reaksi Penyimpangan penyesuaian diri pada Responden BQ.....	71
Tabel 4.3 Bentuk Reaksi Penyimpangan penyesuaian diri pada Responden RS.....	73
Tabel 4.4 Bentuk Reaksi Penyimpangan penyesuaian diri pada Responden KL	75

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Setruktur Kepengurusan pondok pesantren	31
Bagan 3.1 Faktor Penyebab Penyimpangan Penyesuaian Diri Santri	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, yakni antar manusia memiliki hubungan timbal balik untuk memenuhi dan menjalankan aktifitas hidupnya, terutama dalam kehidupan pesantren. Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat setempat, dengan sistem asrama dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya dibawa kedaulatan *leadership* seorang atau beberapa orang kiyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.¹

Tujuan diselenggarakan pendidikan di pondok pesantren secara umum yaitu, membimbing peserta didik (santri) untuk menjadi manusia yang memiliki keberibadian islam, yang dengan bekal ilmu agamanya mereka sanggup menjadi mubalig untuk menyebarkan ajaran islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalannya.²

Peraturan pondok pesantren yang mengharuskan santri berada dalam lingkungan pondok pesantren selama 24 jam penuh,

¹ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), Hal. 242.

² Fatah Yasin, *Dimensi...*, hal. 243.

mulai dari bangun tidur, aktifitas, hingga malam tidur kembali. Kebijakan-kebijakan ini tentunya sangat beralasan, mengingat kegiatan pesantren yang memiliki jadwal padat. Selain itu, santri yang tinggal di pondok pesantren untuk menuntut ilmu berasal dari berbagai daerah yang jauh dan juga sebagai kontrol penuh pesantren kepada santri-santri yang sudah teramanahkan dari pihak wali santri. Hal ini seringkali menjadi problem tersendiri bagi santri dan berkaitan juga dengan kemampuan bagaimana santri menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Ketidaksiapan dan ketidakmampuan santri untuk menyesuaikan diri tidak jarang menjadikan santri mengalami stres dan juga mengalami penyimpangan penyesuaian diri, mengingat usia santri yang sedang menginjak remaja.

Masa remaja merupakan masa stres dalam perjalanan hidup dimana sumber utama stres pada masa ini adalah konflik atau pertentangan antara dominasi peraturan, tuntunan orang tua dengan kebutuhan remaja untuk bebas atau independen dari praturan-praturan tersebut. Banyak reaksi penyesuaian remaja yang negatif, hal tersebut merupakan upaya-upaya remaja dalam mendapatkan kebebasan yang diinginkan.³

Keputusan seorang anak untuk memasuki pesantren biasanya mendapat dorongan yang besar dari orang tuanya, artinya baik santri atau orang tuanya harus bersinergi menyatukan

³ Sri Iestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2012), hal. 108.

keinginan untuk mengirim anak belajar di pondok pesantren. Dari perspektif orang tua, motivasi mengirim anaknya ke pesantren adalah agar anaknya itu menjadi orang baik, dihormati, disegani dalam hidup bermasyarakat dan taat menjalankan perintah agamanya.⁴ Namun tidak hanya itu, ada sebagian kecil juga yang memang keputusan untuk memasuki dunia pesantren juga karena orang tua yang terus mendorong anaknya, sedangkan anak terpaksa menjalankan perintah orang tuanya. Hal inilah yang menjadi masalah sulit bagi santri untuk menyesuaikan diri terhadap pondok pesantren.

Budaya penyesuaian diri terhadap interaksi sosial juga menjadi point permasalahan berkaitan dengan aturan bahasa yang digunakan serta adab-adab pergaulan yang ada di lingkungan.⁵ Budaya pondok pesantren yang memiliki berbagai latar belakang keberagaman sosial budaya santri juga menjadi faktor berhasil atau tidaknya seorang santri dalam menyesuaikan diri di pondok pesantren.

Peneliti mengambil tempat di Pondok Pesantren Al-Munawaroh dilakukan untuk menguji teori *client centered* dalam mengatasi penyimpangan penyesuaian diri santri di pondok pesantren. Sangatlah penting bagi seorang santri yang tinggal di

⁴ Muljono Damopoli, *Pesantren Moderen IMMIM Pencetak Muslim Moderen*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 74.

⁵ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*, (Jakarta: Raja Grafindo Perada, 2010), hal. 112.

pondok pesantren untuk bisa menyesuaikan diri, apabila santri tidak mampu menyesuaikan diri dalam pondok pesantren maka santri akan mengalami banyak konflik. Tekanan rasa takut akan berpengaruh kepada proses belajar diri santri, proses sosialisasi dan juga bertahan atau tidaknya santri dalam pondok pesantren. Peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan tentang permasalahan tersebut dalam bentuk skripsi yang berjudul; “Pendekatan *Client Centered* Dalam Mengatasi Penyimpangan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Al-Munawaroh, Cilegon-Banten”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi santri yang mengalami penyimpangan penyesuaian diri di Pondok Pesantren Al-Munawaroh?
2. Bagaimana dampak penerapan pendekatan *Client centered* dalam mengatasi penyimpangan penyesuaian diri di Pondok Pesantren Al-Munawaroh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi santri yang mengalami penyimpangan penyesuaian diri di Pondok Pesantren Al-Munawaroh.

2. Untuk mengetahui bagaimana dampak penerapan pendekatan *Client centered* dalam mengatasi penyimpangan penyesuaian diri di Pondok Pesantren Al-Munawaroh.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat dari penelitian ini yaitu;

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terkhususnya kepada pondok pesantren dan juga kepada lembaga-lembaga yang berkaitan dengan konseling dalam mengatasi penyesuaian diri santri.
2. Sebagai bahan kajian pustaka atau penelitian-penelitian berikutnya, khususnya pada bidang konseling dan psikotrapi.

E. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian tentang “Pendekatan *Client Centered* Dalam Mengatasi Penyimpangan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Al-Munawaroh, Cilegon-Banten” ini. Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang peneliti lakukan, sejauh ini ada beberapa karya ilmiah dalam bentuk skripsi maupun artikel di jurnal yang membahas terkait tentang santri dan pondok pesantren. Namun karya tersebut memiliki titik tekan yang berbeda. Ada beberapa judul skripsi yang membahas

tentang santri dan pondok pesantren yang pernah saya temukan, di antaranya:

Pertama, skripsi Wildan Fikri yang berjudul “Pendekatan *Humanistik* Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Santri”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana penerapan konseling *humanistik* yang didalamnya membahas tentang pengaktualisasian diri santri dalam upaya meningkatkan kedisiplinan santri di pesantren yang akan terbentuk hingga menjadi karakter dalam menjalankan tugas-tugasnya.⁶ Adapun yang membedakan skripsi ini dan skripsi Wildan Fikri adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *client centered*, sedangkan pendekatan yang digunakan oleh Wildan Fikri adalah pendekatan *humanistik*. Selain itu skripsi ini menitik permasalahannya kepada penyimpangan penyesuaian diri santri, sedangkan skripsi Wildan Fikri ialah pada upaya kedisiplinan santri dan juga pada perbedaan tempat penelitian.

Kedua, skripsi Zulkarnaen Zawadipa yang berjudul “Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung,” Skripsi tersebut membahas tentang bagaimana proses pembentukan karakter santri di pondok pesantren, dengan

⁶ Wildan Fikri, “*Pendekatan Konseling Humanistik Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Santri*,” (Skripsi Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2016)

berbagai tata aturan di pondok pesantren dan ketegasan serta pengawasan pengurus akan menimbulkan jiwa karakter yang baik. Baik dalam karakter kejujuran, kedisiplinan dan juga kemandirian.⁷ Adapun yang membedakan skripsi ini dengan skripsi Zulkarnaen Zawadipa, yaitu dari segi lokasi dan juga skripsi Zulkarnaen Zawadipa yang menekankan kepada pembentukan karakter sedangkan skripsi ini membahas tentang penyimpangan penyesuaian diri santri di pondok pesantren.

Ketiga, Skripsi Najanuddin yang berjudul “Pendidikan Kemandirian Yang Berbasis Pesantren”. Skripsi ini membahas tentang pola pendekatan kemandirian yang berbasis pesantren. Pendekatan kemandirian yang beragam dari pesantren telah mengantarkan para santri mampu mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki dengan mengembangkan minat bakatnya, karna didalam pesantren ini terdapat beberapa devisi, diantaranya devisi penerbitan, devisi laundry, devisi angkringan, devisi peternakan dan juga devisi perkebunan sebagai wadahnya. Adapun yang membedakan skripsi ini dengan skripsi Najanudin, yaitu dari segi lokasi dan skripsi ini menekankan kepada pengentasan masalah penyimpangan penyesuaian diri santri. Sedangkan dalam skripsi Najanudin yaitu mengambil pada titik tekan kemandirian santri di

⁷ Zulkarnaen Zawadipa, “*Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*,” data ini diambil dari <http://etheses.uinmalang.ac.id/6187/1/12130114.pdf> diakses pada tanggal; 06 Desember 2017, pukul : 01: 09

pesantren dengan mengembangkan minat dan bakatnya.⁸ Selain itu perbedaan skripsi ini dengan skripsi ialah dari segi tempat penelitian.

F. Kerangka pemikiran

1. *Client Centered Therapy*

Client centered therapy (terapi terpusat pada klien) adalah suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan klien, agar tercipta gambaran yang serasi dengan kenyataan klien yang sebenarnya.

Ciri-ciri terapi ini adalah:

- a. Ditunjukkan kepada klien yang sanggup memecahkan masalahnya agar tercipta keperibadian klien yang terpadu.
- b. Sasaran konseling adalah aspek emosi dan perasaan (*feeling*), bukan segi intelektualnya.
- c. Titik tolak konseling adalah keadaan individu termasuk kondisi sosial-psikologis masa kini dan bukan pengalaman masa lalu.
- d. Proses konseling bertujuan untuk menyesuaikan antara *ideal-self* dengan *actual-self*.
- e. Peranan yang aktif dalam konseling dipegang oleh klien, sedangkan konselor adalah *pasif – reflektif*.

⁸Najanuddin, “*Pendidikan Kemandirian yang Berbasis Pesantren*,” (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Sunan Kalijaga, 2013) diakses pada hari Selasa tanggal 29 Februari 2017.

Client centered bertujuan untuk membina keperibadian klien secara integral, berdiri sendiri dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah sendiri. Keperibadian yang integral adalah struktur keperibadian tidak terpecah, artinya sesuai gambaran tentang diri yang ideal (*ideal-self*) dengan kenyataan diri sebenarnya (*actual-self*). Keperibadian yang berdiri sendiri adalah yang mampu menentukan pilihan sendiri atas dasar tanggung jawab dan kemampuan, tidak tergantung pada orang lain. Sebelum menentukan pilihan tentu individu harus memahami dirinya (kekuatan dan kelemahan diri) dan kemudian keadaan diri tersebut harus diterima.

Konseling *client centered* berkisar pada cara-cara penerimaan pernyataan, komunikasi, menghargai orang lain dan memahaminya.⁹ Karna itu dalam teknik ini, konselor harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. *Acceptance* artinya konselor menerima klien sebagaimana adanya dengan segala masalah. Jadi sikap konselor adalah menerima secara netral.
- b. *Congruence* artinya karakteristik konselor adalah terpadu, sesuai kata dengan perbuatan dan konsisten.
- c. *Understanding* artinya konselor memahami secara empati dunia klien sebagaimana dilihat dari dalam diri klien.

⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Cet. Ke-4, hal.100-102.

d. *Nonjudgemental* artinya tidak memberi penilaian terhadap klien, akan tetapi konselor selalu objektif.

Terapi *client centered* menempatkan tanggung jawab utama terhadap arah terapi pada klien. Tujuan-tujuan umumnya ialah menjadi lebih terbuka pada pengalaman, mempercayai organismenya sendiri, mengembangkan evaluasi internal, kesediaan untuk menjadi suatu proses dan dengan cara-cara lain bergerak menuju taraf-taraf yang lebih tinggi dari aktualisasi diri. Terapi/ konselor tidak mengajukan tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang spesifik kepada klien, klien sendirilah yang menetapkan tujuan-tujuan dan nilai hidup yang spesifik di dalam diri klien.¹⁰

Proses konseling dalam pendekatan *client centered* ini, konselor berperan mendengarkan tanpa mengarahkan, artinya konselor melihat konseling sebagai sebuah proses untuk mengaktualisasi kekuatan positif yang telah dimiliki. Hal ini merupakan upaya untuk membuat seseorang lebih memiliki dorongan atau kekuatan dari dalam dirinya.

Konseling ini bukan sebuah proses bantuan untuk melihat kejadian-kejadian masa lalu pada konseli. Akan tetapi, sebuah proses atau upaya untuk membangun kembali

¹⁰ Gerlard Cory, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikotrapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), Cet. Ke-7, hal.109.

keberlangsungan kehidupan konseli yang lebih baik secara sepiritual, intelektual dan emosional.¹¹

2. Penyesuaian diri

Penyesuaian diri yaitu kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungan.¹² Gangguan penyesuaian diri terjadi apabila seseorang tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan menimbulkan respons dan reaksi yang tidak efektif, situasi emosional tidak terkendali dan tidak memuaskan. Tinggi rendahnya penyesuaian diri dapat diamati dari banyak sedikitnya hambatan penyesuaian diri. Banyaknya hambatan penyesuaian diri mencerminkan kesukaran seseorang dalam penyesuaian diri.¹³

Dalam penyesuaian diri, terdapat penyesuaian yang menyimpang atau tidak normal, yaitu proses pemenuhan kebutuhan atau upaya pemecahan masalah dengan cara-cara yang tidak wajar atau bertentangan dengan norma-norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Diantara tanda-tanda orang yang menyimpang dalam penyesuaian diri ini ialah reaksi bertahan atau mekanisme pertahanan diri, reaksi menyerang,

¹¹ Jhon Mclehod, *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 184-187.

¹² Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), Cet. Ke-3, hal.529.

¹³ Nur Gufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 50.

reaksi melarikan diri dari kenyataan dan penyesuaian yang patologis.

a. Reaksi bertahan atau mekanisme pertahanan diri

Reaksi disebabkan karena individu yang dikepong oleh tuntutan-tuntunan dari dalam diri individu sendiri dan dari luar diri yang seringkali mengancam rasa aman egonya. Untuk melindungi rasa aman egonya, individu mereaksi dengan mekanisme pertahanan diri. Mekanisme pertahanan diri dapat diartikan sebagai respon yang tidak disadari yang berkembang dalam kepribadian individu dan menjadi menetap sebab dapat mereduksi ketegangan dan frustrasi dan dapat memuaskan tuntutan-tuntunan penyesuaian diri.¹⁴ Bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri ini yaitu;

- 1). Perasaan rendah diri, perasaan rendah diri timbul dari konsep diri individu yang memiliki kurangnya kepercayaan pada diri individu.
- 2). Perasaan tidak mampu, ketidakmampuan individu untuk memenuhi tuntutan-tuntunan tingkah laku, perilaku ini merupakan konsep diri yang tidak sehat.
- 3). Perasaan gagal, perasaan gagal ini diakibatkan karena individu memiliki perasaan tidak mampu terhadap apa yang dilakukannya.

¹⁴ Syamsu Yusuf dan Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung, PT. Remaja Rodikarya, 2006). hal. 211-213.

4). Perasaan rasa bersalah berlebihan, perasaan ini muncul setelah individu melakukan perbuatan pelanggaran aturan atau norma-norma tertentu.

b. Reaksi menyerang

Reaksi menyerang seringkali disebabkan karna ketidakmampuan atau ketidakpuasan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti rasa aman, kasih sayang, kebebasan dan pengakuan sosial. Reaksi menyerang ini terefleksi dalam tingkah laku *verbal* dan *non verbal*. Tingkah laku yang *verbal* seperti berkata kasar, bertengkar, panggilan nama yang jelek, jawaban yang kasar, *sarkasme* (perkataan yang menyakiti hati). Sedangkan tingkahlaku yang *nonverbal*, diantaranya menolak dan melanggar aturan (tidak disiplin), memberontak, berkelahi (tawuran) dan hal-hal yang mendominasi orang lain.¹⁵

c. Reaksi melarikan diri dari kenyataan.

Reaksi melarikan diri dari kenyataan merupakan bentuk perlawanan pertahanan diri individu terhadap tuntutan, desakan, dan ancaman dari lingkungan dimana individu hidup. Melarikan diri dari kenyataan dan mencari kepuasan di dunia yang tidak nyata seringkali tidak disadari oleh individu dan orang-orang disekitarnya. Adapun bentuk-bentuk reaksi melarikan diri dari kenyataan ini diantaranya banyak melamun, tidur yang tidak

¹⁵ Syamsu Yusuf dan Juntika, *Landasan Bimbingan... hal. 219.*

terkontrol, minum-minuman keras, bunuh diri dan menjadi pecandu narkoba.

d. Penyesuaian yang patalogis

Penyesuaian yang patalogis yaitu individu yang mengalami gejala-gejala tingkah laku yang perlu mendapatkan perawatan khusus dan bersifat klinis, bahkan perlunya perawatan di rumah sakit (*hospitalized*).¹⁶

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁷

1. Pendekatan penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau kepada responden.¹⁸ Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek.¹⁹

¹⁶ Syamsu Yusuf dan Juntika, *Landasan Bimbingan... hal. 221.*

¹⁷ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metode Penelitian,*

Pendekatan Praktis dalam Penelitian, (Yogyakarta: CV. Andi Offset,2010), hal. 4.

¹⁸ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metode Penelitian...,* hal. 28.

¹⁹ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal.3.

Dalam metode penelitian dengan metode kualitatif ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis.

2. Objek penelitian

Objek penelitian dari penulisan skripsi ini yaitu santri yang mengalami penyimpangan dalam penyesuaian diri di pondok pesantren Al-Munawaroh yang berjumlah 5 (lima) santri. Teknik dalam pengambilan objek ini ialah menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode penetapan sampel berdasarkan kriteria yang *pertama*, santri yang mengalami penyimpangan penyesuaian diri. *Ke-dua*, santri yang sering melanggar peraturan-peraturan pondok pesantren. Dan yang *ke-tiga*, santri yang bersedia melakukan proses konseling individu dengan pendekatan *client-centered*. Kriteria ini diambil melalui penyebaran angket sebanyak 53 angket kepada santriwan dan santriwati pondok pesantren Al-Munawaroh, dari hasil analisis penyebaran angket tersebut terdapat sebanyak 8 (delapan) santri. Setelah itu peneliti melakukan konseling kelompok kepada 8 (delapan) santri tersebut. Dalam proses konseling kelompok, peneliti menjelaskan tujuan kedatangan peneliti dan menanyakan kesediaan dari para santri yang mengalami penyimpangan penyesuaian diri untuk melakukan proses konseling individual. Hasil dari konseling kelompok tersebut, terdapat 5 (lima) santri yang bersedia melakukan proses konseling individual dengan pendekatan *client centered*.

3. Lokasi penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini bertempat di pondok pesantren Al-Munawaroh, Kota Cilegon yang beralamat di Jl. H. Leman/Pintu Air. No. 45 Link. Gerem Raya, Kelurahan Gerem, Grogol Kota Cilegon Banten.

4. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2018 sampai dengan bulan April 2019.

5. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan beberapa cara, yakni; observasi, angket, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan indra, sehingga tidak hanya dengan pengamatan menggunakan mata. Mendengarkan, mencium, mengecap, dan merabah termasuk bentuk observasi.²⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung yakni peneliti mengadakan penelitian secara langsung di pondok pesantren terkait masalah yang akan diteliti. Observasi ini digunakan untuk menghimpun data-data yang berupa informasi dari orang-orang di pondok pesantren dan perilaku yang diamati.

²⁰ Etta Mamang Sangadji dan Sopiiah, *Metode Penelitian...*, hal. 192.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan responden secara bergantian. Dalam wawancara mendalam ini dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama dengan responden dilokasi penelitian.²¹ Wawancara dilakukan kepada pengasuh, ustad/ustadzah dan santri pondok pesantren Al-Munawaroh untuk mengambil data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan dokumentasi, hal ini digunakan untuk mengambil dan mengamati data-data yang dijadikan sebagai bahan observasi dengan mendayagunakan informasi yang terdapat dalam pencatatan dan hal-hal yang ada ketika pengamatan berlangsung, yakni foto, dokumen FSPP (forum silaturahmi pondok pesantren) dan dokumen-dokumen lainnya.

d. Angket atau kuesioner

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan dalam pribadinya, atau hal-hal yang

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 218-219.

ia ketahui.²² Dalam penelitian ini, jenis angket yang digunakan ialah angket *check list*, angket *check list* merupakan sebuah daftar pertanyaan yang menggunakan tanda jawaban *Check list* (√) pada kolom yang sesuai. Angket ini berisikan pertanyaan-pertanyaan santri yang mengalami penyimpangan penyesuaian diri dengan maksud untuk mendata santri yang mengalami penyimpangan penyesuaian diri guna dilanjut melakukan proses konseling dengan pendekatan *client centered*.

6. Teknik analisis data

Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.²³ Dengan pernyataan tersebut, peneliti menganalisis data dimulai sejak awal penelitian yaitu saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu;

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan menemukan tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

²² Etta Mamang Sangadji dan Sopiiah, *Metode Penelitian...*, hal. 151.

²³ Etta Mamang Sangadji dan Sopiiah, *Metode Penelitian...*, hal. 199.

b. *Data Display* (Mode Data)

Melalui mode data atau *mendisplaykan data* akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis dan melakukan pendeskripsian yang mengenai penyimpangan penyesuaian diri santri di pondok pesantren Al-Munawaroh.

c. *Verification* (penarikan kesimpulan)

Dalam hal ini peneliti menganalisis data-data yang terkumpul sejak awal, artinya sejak peneliti mengumpulkan data awal yang berkaitan gambaran umum pondok pesantren, kondisi santri mengenai penyimpangan penyesuaian diri santri, penerapan dan juga dampak dari proses konseling dalam penelitian tersebut.²⁴

H. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti membagi atas beberapa bab. Setiap bab dibagi atas beberapa sub, yang mana isinya saling berkaitan antara bab satu dengan bab yang lainnya, hal ini dengan maksud agar lebih mudah dipahami. Adapun sistematika penulisanya sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif ...*, hal. 252.

penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menjelaskan tentang gambaran umum pondok pesantren Al-Munawaroh meliputi kondisi objektif pondok pesantren, pola pengajaran pondok pesantren dan manajemen pondok pesantren.

Bab ketiga, menguraikan tentang kondisi santri dalam mengatasi penyimpangan penyesuaian diri yang meliputi penjelasan tentang profil responden, karakteristik penyimpangan penyesuaian diri responden dan faktor penyebab penyimpangan penyesuaian diri responden.

Bab keempat membahas tentang penerapan *client centered* dalam mengatasi penyimpangan penyesuaian diri santri, faktor pendukung dan penghambat penyesuaian diri dan juga dampak penyimpangan penyesuaian diri santri.

Bab kelima yaitu penutup, penutup ini berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-MUNAWAROH

A. Kondisi Objektif Pondok Pesantren

Yayasan Al-Munawaroh yang berfokus pada dunia kependidikan formal yaitu SMA Al-Munawaroh dan MTS Al-Munawaroh pada tahun 1998 M, didirikan oleh KH. M Hilman Ismail didirikanya pula asrama Al-Munawaroh sebagai tempat tinggal siswa dan siswi yang mempunyai jarak cukup jauh dari sekitar sekolah, yaitu rata-rata yang berasal dari provinsi Lampung. Pada saat itu, siswa dan siswi yang berada di pondok pesantren belum mendapatkan bimbingan sepenuhnya, pondok pesantren hanya sebagai sarana untuk istirahat dimalam hari, sedangkan dihari libur siswa dan siswi pulang tanpa ada peraturan-peraturan layaknya di pondok pesantren. Selain belum diresmikan sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren hal ini juga karna tidak adanya tenaga pengajar.

Pada tahun 2003, diresmikannya lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-Munawaroh yang dipimpin oleh KH. Muktilah, S.Ag, MM.Pd. Beliau merupakan anak dari ketua yayasan Banu Al-Qomar Karang Tengah, sekaligus menantu dari KH. M Hilman Ismail. Yayasan Al-Munawaroh saat ini telah

menaungi beberapa lembaga pendidikan diantaranya TK, MDA, MTS, SMA dan pondok pesantren.²⁵

Sebagai pondok pesantren yang berbasis salafi, pondok pesantren Al-Munawaroh menjunjung tinggi pada nilai kemandirian santri. Namun tidak terlepas dari itu, sikap bergantung pesantren pada pendidikan formal sangatlah tinggi. Pondok pesantren Al-Munawaroh merupakan suatu lembaga yayasan, maka dari itu mekanismenya dikerjakan oleh pimpinan masing-masing unit pendidikan dibawa kepemimpinan ketua yayasan. Khusus pondok pesantren yang mengurus adalah pemimpin pesantren, begitupun unit-unit pendidikan lainnya yang berada di yayasan.

Pada awal diresmikannya sebagai lembaga pondok pesantren, pondok pesantren ini memiliki 38 santri yang aktif, pengajaran layaknya pesantren dimulai dengan tenaga pengajar hanya bapak KH. Muktilah S. Ag, MM. Pd, dengan fokus pengkajian kitab-kitab klasik. Selain dari kitab klasik yang digunakan, komponen kegiatan yang bersifat kemasyarakatan lebih ditekankan untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan pendirian pondok pesantren Al-Munawaroh. Dalam tahap

²⁵ Muktilah, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawaroh, Wawancara Dengan *Tap Recording* pada hari Selasa, 09 Oktober 2018, pukul 16.00 wib.

perkembangannya pondok pesantren mendapatkan beberapa kali perizinan sesuai badan hukum, diantaranya sebagai berikut;²⁶

Tabel 2.1
Legalitas Pondok
Pesantren Al-Munawaroh

Badan Hukum	Nomor	Tanggal	Tahun	Diterbitkan Oleh
Akta Yayasan	02	06 Oktober	2016	Inama Sakinah
SK Kemenkumham	AHU-0039905.AH.01.04	14 Oktober	2016	Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia RI
Ijin Operasional	205	20 September	2013	Kemenag Kota Cilegon

Sumber diambil dari data Pondok Pesantren Al-Munawaroh, Cilegon-Banten

²⁶ Safarudin, Ketua Harian Pondok Pesantren Al-Munawaroh, wawancara dengan *Tape Recording* pada hari Minggu, 14 Oktober 2018, Pukul 09.00 Wib.

Adapun profil pondok pesantren Al-Munawaroh, yaitu sebagai berikut:

Nomor statistik : 512322073288

Nama pondok pesantren : Al-Munawaroh

Alamat : Jl. H. Leman/ Pintu Air No 45 Link.
Gerem Raya Kel. Gerem Kec. Gerogol
Kota Cilegon Provinsi Banten 42418
Tlp. (0254) 572173

Penyelenggara : Yayasan

Setatus Tanah : Milik Sendiri

Luas Tanah : 1.400 M²

Luas Bangunan : 1.120 M²

Visi, Misi dan Tujuan :

Pondok pesantren Al-Munawaroh, sebagai lembaga pendidikan yang berkonsentrasi pada pembentukan karakter sumber daya manusia dalam mengimplementasikan keilmuannya sesuai dengan visi, misi dan tujuan yang dijadikan titik acuan serta kebijakan apa yang diinginkan. Visi, misi dan tujuan tersebut yaitu;

1. Visi;

Terciptanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dalam iman dan takwa, menguasai ilmu pengetahuan serta mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Misi;

- a. Menyiapkan sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan, memiliki daya juang tinggi, kreatif, inovatif dan proaktif yang berlandaskan iman dan takwa.
- b. Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada profesional dan keilmuan moral dan sosial.
- c. Menyiapkan tamatan yang dapat bersaing dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat.

3. Tujuan;

- a. Mewujudkan kesinambungan pembinaan spiritual, moral, intelektual dan profesionalitas anak didik.
- b. Terciptanya sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan, memiliki daya juang tinggi, kreatif, inovatif yang berlandaskan iman dan takwa.
- c. Terwujudnya pondok pesantren dan madrasah yang kompetitif dan berkordinasi dalam pembinaan dan pengembangan program pendidikan.

- d. Penguasaan ilmu pengetahuan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi ²⁷

B. Pola Pendidikan Dan Pengajaran

Secara umum pola pendidikan yang dilakukan di pondok pesantren dalam upaya menselaraskan dengan visi, misi dan tujuan pondok pesantren Al-Munawaroh. Maka diarahkan pada Kegiatan pendidikan pada dasarnya menggabungkan tiga unsur pendidikan, baik formal, non-formal dan informal.

1. Pendidikan formal merupakan pendidikan berjenjang dan terstruktur dengan menerapkan kurikulum pemerintah (kementrian agama dan Diknas). Dalam hal ini melalui satuan pendidikan TK/RA, MTs dan SMA Al-Munawaroh
2. Pendidikan non-formal yang terdiri dari TPQ, MDA dan pendidikan pesantren yang diterapkan dengan sistem bandongan, sorogan, hafalan, pasaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sesuai jadwal yang diagendakan
3. Pendidikan In-formal adalah kegiatan pendidikan terbimbing yang dilakukan oleh pengasuh dan ustad kepada masing-masing santri berdasarkan usia dan waktu lama di pondok pesantren. Dalam hal ini peran ustad/ustadzah

²⁷ Data pondok pesantren Al-Munawaroh, Cilegon-Banten

merupakan peran pengganti orang tua di rumah masing-masing.²⁸

Secara khusus metode pengajaran di Pondok Pesantren Al-Munawaroh, merupakan pengajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan pondok pesantren salafiyah pada umumnya yaitu dengan metode sorogan, bandongan, hafalan, pasaran dan ekstrakurikuler.

1. Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran santri yang menitik beratkan pada kemampuan perseorangan (individu).²⁹ Metode sorogan ini dibawah bimbingan langsung oleh seorang ustad atau ustadzah, dilakukan dalam sebuah ruangan dengan posisi duduk antara ustad dan santri saling berhadapan. Santri membacakan, menterjemahkan dan menjelaskan dihadapan seorang ustad, sedangkan santri lainnya duduk agak jauh sambil mendengarkan sekaligus mempersiapkan diri untuk menunggu.
2. Metode bandongan dilakuan dengan seorang ustad menjelaskan dan menterjemahkan materi yang dibahas sedangkan santri menyimak dan mencatatnya.

²⁸ Safarudin, Ketua Harian..., pada hari Minggu 07 November 2018, 09.00 Wib.

²⁹ Mahmud, *model-model pembelajaran dipesantren*, (Tangerang: Media Nusa, 2006), hal. 51.

3. Metode hafalan dilakukan dengan cara menghafal, kitab yang ditetapkan di pondok pesantren yaitu kitab Amil, kitab matan jrumiya, sorof, tasrif dan juga surat-surat pendek dalam Al-Quraan.³⁰
4. Metode pasaran adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sekelompok santri dalam bentuk pembacaan kitab klasik oleh seorang ustad yang dilakukan secara maraton selama tegang waktu tertentu.³¹ Seperti pondok pesantren pada umumnya, pondok pesantren Al-Munawaroh mengadakan kegiatan mengaji pasaran ketika di bulan ramadhan.

C. Manajemen Pondok Pesantren

Manajemen pengelolaan pondok pesantren menunjukkan bagaimana menginteraksikan sumber-sumber yang ada, yang tidak berhubung menjadi suatu sistem total untuk menyelesaikan jenis-jenis pekerjaan pesantren secara efektif dan efisien.³² Aspek manajemen (*idarah tandizimiyah*) pesantren terdiri dari 3 (tiga) hal; pertama, manajemen untuk mengelola orang-orang/masyarakat pesantren. Kedua, manajemen untuk mengambil keputusan. Ketiga, manajemen sebagai proses

³⁰ Safarudin, Ketua harian..., Rabu, 27 Oktober 2018, pukul 09.00
Wib.

³¹ Mahmud, *model-model...*, hal. 53.

³² Ishom El Saha, *Menejemen Kependidikan Pesantren*, (Jakarta: Transwacana, 2008), Hal. 101.

pengorganisasian dan pemanfaatan sumber-sumber untuk menyesuaikan tujuan yang dikehendaki serta telah ditentukan pesantren. Karna itulah, prinsip awal manajemen pesantren ialah suatu kegiatan atau aktivitas memadukan seluruh aspek dan seluruh komponen pesantren agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan dan target pesantren yang telah direncanakan sebelumnya.³³

Penyelenggara pendidikan, pengajaran dan kegiatan yang ada di pesantren Al-Munawaroh memiliki titik acuan yang dilakukan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang sudah tersusun dalam suatu struktur kepengurusan. Hal ini, berfungsi untuk mengedepankan kerja sama (*team work*) agar terciptanya keprofesionalan pengurus dalam mengembangkan pondok pesantren Al-Munawaroh. Pengasuh berfungsi sebagai kordinator dalam seluruh aktifitas kepesantrenan, sedangkan pengurus lainnya sebagai distributor dan mediator dalam mengarungi sistem pendidikan, pengajaran dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Adapun setruktur kepengurusannya sebagai berikut;

³³ Ishom El Saha, *Menejemen kependidikan...* Hal. 99.

Bagan 2.1
Struktur Kepengurusan
Pondok Pesantren Al-Munawaroh



Sumber diambil dari data Pondok Pesantren Al-Munawaroh, Cilegon-Banten

1. Sarana prasarana

Dalam memenuhi tunjangan kebutuhan santri, pondok pesantren mengadakan beberapa sarana prasarna untuk memberikan fasilitas pendidikan, pengajaran serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Fasilitas sarana prasarana merupakan hal yang penting dalam mencapai tujuan pembelajaran baik secara langsung ataupun tidak langsung. Usahapun terus diupayakan hingga kini sebagai tahap perkembangan dalam memajukan pondok pesantren. Adapun sarana prasarana yang sudah ada saat ini, yaitu sebagai berikut;

Tabel 2.2
Sarana Prasarana
Pondok Pesantren Al-Munawaroh

Jenis Sarana	Jumlah Sarana	Kondisi		
		Baik	Sedang	Rusak
Sarana Olahraga	1		1	
Masjid	1		1	
Asrama	10		10	
Aula/Ruang Pertemuan	1		1	
Ruang Kelas	8		8	
Perpustakaan	1		1	
Laboratorium	1		1	
Kamar Mandi	15		15	
WC	15		15	
Dapur	15		15	

Sumber diambil dari data Pondok Pesantren Al-Munawaroh, Cilegon-Banten

2. Tenaga pengajar

Keberadaan tenaga pengajar dalam lembaga pendidikan sangatlah penting dalam memenuhi kebutuhan belajar mengajar. Pondok pesantren Al-Munwaroh sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa tenaga pengajar diantaranya sebagai berikut;

Tabel 2.3
Jumlah Tenaga Pengajar
Pondok Pesantren Al-Munawaroh

Jenjang Pendidikan	Ustad	Ustadzah
SLTA Sederajat	3	2
Diploma Sederajat	2	1
Magister Sederajat	1	

Sumber diambil dari data Pondok Pesantren Al-Munawaroh, Cilegon-Banten

3. Jadwal Kegiatan

Jadwal mencerminkan kedisiplinan yang dibangun di pondok pesantren dalam pola pembelajaran yang berlangsung selama dua puluh empat jam. Jadwal di pondok pesantren Al-Munawaroh diatur sedemikian rupa sehingga membentuk kesatuan yang terpadu secara berkeseniambungan, dimulai dari jadwal harian, mingguan sampai dengan tahunan.

a. Jadwal Harian

Jadwal harian merupakan kumpulan setiap jam yang sudah diagendakan, adapun jadwal harian Pondok Pesantren Al-Munawaroh sebagai berikut;

Tabel 2. 4
Jadwal Harian
Pondok Pesantren Al-Munawaroh

No	Waktu	Kegiatan
1	04.00- 06. 30 Wib	Solat subuh berjamaah, tadarus dan kultum
2	06.30- 07. 30 Wib	Beres-beres menuju sekolah
3	07.30- 15.30 Wib	Sekolah (MTs, SMA dan kuliah)
4	15.30-16.00 Wib	Sholat ashar berjamaah
5	16.00- 18.00 Wib	Ngaji bandungan dan kegiatan-kegiatan sesuai jadwal
6	18.00- 19.30 Wib	Sholat berjamaah dan tadarus
7	20.00- 22.15 Wib	Ngaji sesuai jadwal
8	22.15- 04.00 wib	Istirahat

Sumber diambil dari data Pondok Pesantren Al-Munawaroh, Cilegon-Banten

b. Jadwal Mingguan

Jadwal mingguan merupakan kumpulan setiap jadwal harian yang sudah diagendakan, adapun jadwal mingguan Pondok Pesantren Al-Munawaroh sebagai berikut;

Tabel 2.5
Jadwal Mingguan
Pondok Pesantren Al-Munawaroh

No	Kegiatan	Hari
1	Seni baca quraan	Sabtu
2	Fiqih Qowa'id	Minggu
3	Kitab Dardir/Talim Muta'lim	Senin
4	Kitab bandongan (Amil, Matan Jrumiyah, Matan Bina, tasrif, dsb)	Selasa, Rabu dan Kamis
5	Yang bersifat kemasyarakatan (marhabanan, tahlil, Khutbah, Muhadoroh, dsb)	Jumaat
6	Kerja bakti	Minggu pagi
7	Pencak silat	Jumat sore
8	Khot kaligrafi	Sabtu sore
9	Qosidah/ Marawis	Kamis sore
10	Setoran Hafalan (Tahfiz)	Rabu sore

Sumber diambil dari data Pondok Pesantren Al-Munawaroh, Cilegon-Banten

c. Jadwal Tahunan

Jadwal tahunan ini dimaksudkan agar agenda kegiatan bisa diatur sedemikian rupa dalam rentang waktu satu tahun.

Tabel 2.6
Jadwal Tahunan
Pondok Pesantren Al-Munawaroh

No	Kegiatan	Waktu
1	Ujian kitab	Kondisional
2	Kegiatan PHBI	Kondisional
3	Orientasi Mahasiswa Baru	Ajaran Baru
4	Sanlat	Bulan Ramadhan

Sumber diambil dari data Pondok Pesantren Al-Munawaroh, Cilegon-Banten

d. Agenda Libur Akhir Tahun

Agenda libur tahunan ini tentunya akan lebih dirasa oleh santri yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Munawaroh. Selain santri bisa beristirahat, mereka juga bisa berlibur ataupun ada juga yang mengisi liburanya untuk saling bersilaturahmi kepada masing-masing santri. Karna Pondok Pesantren Al-Munawaroh merupakan pesantren yang berbasis salafi, maka libur akhir tahunan disesuaikan dengan jadwal akademik sekolah.

4. Sumber dana dan usaha

Biaya operasional yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Munawaroh diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya;

- a. Iuran bulanan santri
- b. Sumbangan dari kaum muslimin berupa infak, sedekah, dan juga zakat
- c. Usaha ekonomi kepontrenan (koperasi pesantren)
- d. Bantuan dana pemerintah daerah dan pusat.³⁴

³⁴ Safarudin, Ketua Harian..., pada hari Selasa, 23 November 2018, pukul 09.00 Wib.

BAB III

KONDISI SANTRI DALAM PENYIMPANGAN PENYESUAIAN DIRI DI PONDOK PESANTREN

A. Profil Responden

Seperti sudah dijelaskan dalam metode penelitian bahwa teknik dalam pengambilan objek ini ialah menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode penetapan sampel berdasarkan kriteria yang *pertama*, santri yang mengalami penyimpangan penyesuaian diri. *Ke-dua*, santri yang sering melanggar peraturan-peraturan pondok pesantren. Dan yang *ke-tiga*, santri yang bersedia melakukan proses konseling individu dengan pendekatan *client-centered*. Kriteria ini diambil melalui penyebaran angket sebanyak 53 angket kepada santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Al-Munawaroh, dari hasil analisis penyebaran angket tersebut terdapat sebanyak 8 (delapan) santri. Setelah itu peneliti melakukan konseling kelompok kepada 8 (delapan) santri tersebut. Dalam proses konseling kelompok, peneliti menjelaskan tujuan kedatangan peneliti dan menanyakan kesediaan dari para santri yang mengalami penyimpangan penyesuaian diri untuk melakukan proses konseling individual. Hasil dari konseling kelompok tersebut, terdapat 5 (lima) santri yang bersedia melakukan proses konseling individual dengan pendekatan *client centered*.

Meskipun peneliti sudah berusaha meyakinkan akan adanya asas kerahasiaan yang dimiliki konselor, tetapi beberapa santri merasa malu-malu dan tidak ingin terbuka. Peneliti sekaligus konselor tidak memaksakan kehendak responden, karena proses konseling ini dengan menggunakan pendekatan *client-centered*, yang dimana proses konseling ini tidak adanya paksaan dari siapapun. Untuk itu, jumlah responden dalam penelitian ini menggunakan 5 (lima) responden dengan inisial AN, BQ, RS, KL, dan SR

1. Responden AN

AN merupakan santri putra yang saat ini menduduki kelas VII di MTs Al-Munawaroh. AN merupakan anak pertama dari pasangan AC dan CB, AN memiliki tiga bersaudara, sebagai seorang anak pertama AN merupakan teladan bagi adik-adiknya. AN mengikuti salah satu kegiatan ekstrakurikuler yaitu tapak suci. Di sekolah AN menyukai mata pelajaran di bidang matematika, karna menurut AN matematika merupakan pelajaran yang mudah untuk dipahami. Alasan lain juga karna AN memang menyukai hitung-mengitung. Menurut pemaparan beberapa temannya, AN Memiliki pribadi yang cerdas namun seringkali pendiam, sensitif, suka menyendiri, dan juga memiliki emosi yang tinggi, jika ada yang mengganggu AN langsung marah dan bersikap kasar.

2. Responden BQ

BQ adalah santri putra yang sedang menduduki kelas XII. BQ merupakan putra ke-2 dari 4 bersaudara, BQ dilahirkan pada tanggal 22 April tahun 2000. BQ sudah tiga tahun tinggal di pondok pesantren. Sebelum tinggal di pondok pesantren, tepatnya pada masa BQ sekolah di salah satu sekolah SMP swasta, BQ tinggal bersama orangtuanya dan pulang-pergi dari rumah kesekolah dengan membawa kendaraan bermotor. BQ mengaku bahwa BQ dahulu ketika sekolah di SMP termasuk orang yang sering dipanggil keruangan BK, BQ mengungkapkan hal itu terjadi karena pergaulan teman-temannya. Oleh karena itulah BQ memutuskan dirinya untuk tinggal di pondok pesantren.

3. Responden RS

Responden RS adalah salah satu santri putri yang baru lima minggu menjalani aktivitasnya di pondok pesantren. RS merupakan santri pindahan dari salah satu pondok pesantren moderen. Saat ini, RS duduk di bangku kelas VII MTs Al-Munawaroh. RS merupakan anak tunggal dari kedua orang tuanya AB dan DA. Ayahnya seorang pegawai negeri sipil (PNS) di sebuah pemerintahan kota Cilegon dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Menurut pengakuan dari teman-temannya, RS merupakan pribadi yang manja. Hal ini, mungkin karna RS merupakan anak tunggal dan juga berasal dari keluarga kalangan

berada. Di sekolah RS menyukai mata pelajaran dibidang seni budaya dan olah raga.

4. Responden KL

KL merupakan santri baru yang sudah 4 (empat) bulan tinggal di pondok pesantren Al-Munawaroh. KL merupakan satu-satunya santri yang tidak bersekolah, karna KL memang sudah lulus di tingkat sekolah SMA dan tinggal di pondok pesantren Al-Munawaroh. Meskipun ada beberapa santri yang memang sudah lulus namun santri-santri lainnya melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi. KL sengaja tinggal di pondok pesantren selain untuk menuntut ilmu, KL juga sambil mengisi kekosongan waktunya dan sambil memperdalam bakatnya, yaitu Kaligrafi. KL menceritakan bahwa dirinya tinggal di pondok pesantren ini juga karna hasil nasihat dari bapak KH. Muktilah, S.Ag, MM.Pd. Bapak KH. Muktilah, S.Ag, MM.Pd merupakan ketua yayasan sekolah KL dahulu, yaitu Al-Khariyah Karang Tengah dan sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawaroh.

5. Responden SR

SR merupakan santri putri yang sedang menduduki kelas XI SMA Al-Munawaroh. SR tinggal di pondok pesantren Al-Munawaroh sudah 4 tahun lebih, yaitu tepatnya sejak menduduki kelas VII MTs Al-Munawaroh. SR merupakan anak ke-6 dari 7 bersaudara. Ayah SR bekerja sebagai seorang petani, sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga. SR mengikuti ekstrakurikuler

qosidah dan juga kaligrafi. Di sekolah SR menyukai mata pelajaran yaitu, pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). SR lebih menyukai dengan sejarah-sejarah nasional, terutama dalam sejarah pemberontakan pahlawan-pahlawan nasional. SR menyukai bidang mata pelajaran IPS, karna SR menyukai metode guru dalam menyampaikan materi yang diajarkannya. Menurut penuturan dari teman-temannya, SR termasuk orang yang cerdas, namun egois dan juga sedikit pelit, misalnya kalau dikirim, SR tidak menawarkan makanannya kepada yang lain, bahkan seringkali SR menyembunyikan makananya di dalam lemari.

B. Bentuk Penyimpangan Penyesuaian Diri Responden

Individu yang memiliki kemampuan dalam menyesuaikan dirinya secara baik terhadap lingkungan sekitar merupakan salah satu ciri individu yang memiliki kepribadian sehat secara fisik dan psikis.³⁵ Prilaku yang menyimpang dalam penyesuaian diri pada santri harus menjadi kepedulian dari orang-orang yang berada di pondok pesantren, baik pihak pengasuh, para ustad dan juga pengurus pondok pesantren.

Dalam kasus yang ada di Pondok Pesantren Al-Munawaroh, menuntut para santri untuk bisa menyesuaikan diri guna mencapai keselarasan diri santri dengan lingkungan pesantren sebagai wujud agar terciptanya lembaga pendidikan

³⁵ Enung, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), Hal. 204.

yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan pesantren. Kerja sama yang dibangun oleh pengasuh, para ustad, dan juga para pengurus untuk mencapai keselarasan dalam membangun penyesuaian diri tidaklah mudah, terlebih dalam kasus ini pondok pesantren Al-Munawaroh yang berbasis salafi. Waktu yang dibutuhkan oleh para santri Al-Munawaroh untuk dapat menyesuaikan diri pun tidak mampu diprediksi, karna bukan hanya santri baru yang mengalami sulitnya penyesuaian diri. seorang santri yang sudah dikatakan cukup lama yaitu sekitar dua, tiga sampai dengan enam tahunpun serigkali mengalami sulitnya menyesuaikan diri.

Adapun bentuk penyimpangan penyesuaian diri di Pondok Pesantren Al-Munawaroh dapat menimbulkan berbagai reaksi dalam diri santri yaitu reaksi bertahan atau mekanisme pertahanan diri, reaksi menyerang dan reaksi lari dari kenyataan, sedangkan penyimpangan penyesuaian diri yang mengakibatkan *patologis* pada diri santri tidak adanya kasus di pondok pesantren tersebut.

1. Reaksi bertahan atau mekanisme pertahanan diri

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dengan beberapa metode penelitian untuk mendapatkan data yang akurat dimulai dengan penyebaran angket, konseling kelompok dan juga konseling individual yang menggunakan pendekatan *client centered*. Reaksi bertahan yang dilakukan para responden adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Bentuk Reaksi Mekanisme
Pertahanan Diri Responden

No	Bentuk reaksi mekanisme pertahanan diri santri	Responden				
		A N	B Q	R S	KL	S R
1	Perasaan rendah diri	-	-	-	√	√
2	Perasaan tidak mampu	√	-	-	-	-
3	Perasaan gagal	-	√	-	√	-
4	Perasaan bersalah berlebihan	√	-	√	-	-

Sumber diambil dari hasil angket dan wawancara responden

2. Reaksi menyerang

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat dimulai dengan penyebaran angket, konseling kelompok dan juga konseling individual yang menggunakan pendekatan *client centered*. Reaksi menyerang yang dilakukan oleh para responden yaitu dengan cara pelanggaran peraturan yang sudah ditetapkan di pondok pesantren Al-Munawaroh. Peraturan-peraturan yang ditetapkan merupakan bentuk dari kedisiplinan pondok pesantren Al-Munawaroh, Kedisiplinan santri dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai pemaksaan supaya santri dapat menaati segala

peraturan yang dibuat oleh pihak pesantren sebagai proses pendidikan dan pengajaran agar santri dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri serta pesantren. Adapun bentuk pelanggaran berat yang dilakukan oleh responden sebagai bentuk penyimpangan penyesuaian diri yaitu sebagai berikut:

a. Berpacaran

Berpacaran di pondok pesantren merupakan pelanggaran berat karena dapat membawa santri dalam perzinahan, apalagi seorang santri lebih tahu kalau pacaran bentuk dari pelanggaran syariat islam. Selain akan memasuki perzinahan, dengan berpacaran juga akan menimbulkan hal-hal yang negatif, sehingga santri akan lebih terganggu dan prestasi belajarpun menjadi menurun. Santri yang telah berpacaran juga akan nekat melanggar peraturan yang lainya seperti bertemu dengan lawan jenis dengan sengaja dan bahkan sampai berdua-duaan di tempat sepi.³⁶

1). Responden BQ

BQ berpacaran sudah hampir tiga bulan secara sembunyi-sembunyi dengan adik kelasnya. BQ mengaku bahwa

³⁶ Safarudin, Ketua Harian Pondok Pesantren Al-Munawwaroh, wawancara dengan *Tape Recording* pada hari Kamis, 25 Oktober 2018, Pukul 16.00 Wib.

ia sangat mencintai kekasihnya CL, meski seringkali BQ merasa kecewa dengan sikap CL karna CL seringkali bersikap dingin pada BQ. CL juga seringkali meminta hal-hal yang BQ tidak mampu memberikannya, seperti diminta untuk membelikan barang-barang kebutuhan CL.

2). Responden KL

KL berpacaran sudah sekitar dua minggu, KL mengaku bahwa ia pertama kalinya berpacaran. KL berpacaran dengan adik kelasnya, yang saat ini juga sama-sama tinggal di pesantren. Berawal dua bulan menjalin hubungan yang hanya sebatas adik kakak untuk saling memberikan semangat satu sama lain. Hubungan itupun berubah alih dengan pacaran. KL mengaku ia samasekali tidak begitu mencintai pacarnya, hanya saja pacarnya sebatas pelampiasan dari rasa bosannya di pondok pesantren.

b. Kabur

Kabur adalah jalan pintas dari sebagian santri sebagai bentuk pemberontakan akibat dari kejenuhan dan ketidaknyamanan santri berada di pondok pesantren. Kabur atau pergi tanpa izin ini seringkali menimbulkan berbagai permasalahan di pondok pesantren, selain anggapan dari masyarakat kurang baik, kabur akan berdampak lain yang menyebabkan kerugian pesantren. Seperti Ketika santri kabur tanpa sepengetahuan pesantren dan orang tua, kemudian terjadi kecelakaan maka orang tua secara otomatis menyalahkan pihak

pesantren. Dari hasil penelitian yang dilakukan, responden AN dan SR mengaku bahwa dirinya seringkali pergi tanpa izin dari asrama pesantren.

c. Membawa alat komunikasi secara sembunyi-sembunyi

Salah satu peraturan yang tertulis di tata tertib pondok pesantren Al-Munawaroh ialah dilarang membawa alat komunikasi, namun banyak santri yang melanggarnya secara sembunyi-sembunyi. Pada saat pemeriksaan, santri berusaha pandai-pandai untuk menyembunyikannya. Dari hasil penelitian ada beberapa responden yang mengaku pada peneliti bahwa dirinya membawa alat komunikasi secara sembunyi-sembunyi, yaitu responden BQ dan KL. Meskipun awalnya kedua responden tersebut berusaha menutupinya, namun dengan sifat keterbukaan yang dilakukan pada saat melakukan proses konseling dengan pendekatan *client-centered* ini, BQ dan KL akhirnya terbuka kepada peneliti.

d. Mengambil hak orang lain

Mengambil hak milik orang lain tanpa se-izin dan sepengetahuan pemiliknya, sangat lazim terjadi pada pondok pesantren manapun, termasuk pada Pondok Pesantren Al-Munawaroh. Pencurian ini seringkali terjadi disebabkan karna individu selalu kurang dengan apa yang di miliknya atau karna ingin memilikinya. Kelebihan dari konseling dengan pendekatan *client centered* ini ialah keterbukaan, sehingga klien berusaha

terbuka dengan apa yang dilakukannya. Dari hasil penelitian dengan pendekatan *client centered* ada responden yang memang mengaku bahwa dirinya seringkali melakukan perbuatan akhlak tercela ini.

e. Merokok

Merokok merupakan bentuk pelanggaran yang ditetapkan di Pondok Pesantren Al-Munawaroh, namun ada beberapa santri yang memang melanggarnya secara sadar. Sebagai seorang santri yang hidupnya masih bergantung pada orang tua, hal tersebut akan menjadi permasalahan dalam diri santri. Terlebih rokok yang menyebabkan rasa kecanduan, sehingga karna disebabkan sudah ketercanduan inilah dan tidak ada uang untuk membelinya, maka bisa saja seorang santri tersebut mengambil uang milik temanya tanpa sepengetahuan dari temannya atau mencuri. Dari hasil penelitian ini, responden BQ mengaku salah satu dari pecandu rokok di Pondok Pesantren Al-Munawaroh.

Tabel 3.2
Bentuk Reaksi Menyerang Responden

No	Bentuk reaksi menyerang santri	Responden				
		AN	BQ	RS	KL	SR
1	Pacaran	-	√	-	√	-
2	Kabur	√	-	-	-	√

3	Membawa alat komunikasi sembunyi-sembunyi	-	√	√	√	-
4	Mengambil hak orang lain	-	-	-	-	√
5	Merokok	-	√	-	-	-

Sumber diambil dari hasil angket dan wawancara responden

3. Reaksi Melarikan Diri Dari Kenyataan

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat dimulai dengan penyebaran angket, konseling kelompok dan juga konseling individual yang menggunakan pendekatan *client centered*. Reaksi melarikan diri dari kenyataan yang dilakukan para responden adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Bentuk Reaksi Melarikan Diri
Dari Kenyataan Responden

No	Bentuk reaksi melarikan diri dari kenyataan	Responden				
		AN	BQ	RS	KL	SR
1	Kebiasaan tidur yang tidak terkontrol	√	-	√	√	-
2	Melamun	-	-	√	√	√

3	Minum-minuman keras	-	-	-	-	-
4	Bunuh diri	-	-	-	-	-
5	Pecandu narkoba	-	-	-	-	-

Sumber diambil dari hasil angket dan wawancara responden

C. Faktor Penyebab Penyimpangan Penyesuaian Diri Responden

Berikut faktor penyebab penyimpangan penyesuaian diri responden yang dilakukan sebagai berikut:

1. Responden AN

Salah satu alasan AN tinggal di pondok pesantren Al-munawaroh yaitu karna keterpaksaan dari perintah orang tua. AN mengungkapkan bahwa dirinya dahulu sebelum memasuki pondok pesantren, keinginan melanjutkan sekolahnya di SMP Negeri yang sama dengan teman-temannya. Namun, karna orang tua yang memaksa AN untuk tinggal dipesantren, AN dengan rasa keterpaksaannya mengikuti perintah orang tua. Menurut Mustafa dalam bukunya yang berjudul penyesuaian diri bahwa setiap perlakuan yang didasarkan atas paksaan dan tekanan akan menghilangkan rasa aman³⁷. Hal ini sejalan dengan apa yang

³⁷ Mustafa, *Penyesuaian diri*, (Jakarta: Bulan bintang, 1982), hal. 52

diungkapkan oleh AN sendiri tentang ketidaknyamanannya AN beradaan di pondok pesantren. AN juga beberapa kali mendapatkan hukuman karna seringkali melanggar peraturan-peraturan kecil yang ada di pesantren, seperti karna tidak mengikuti solat berjamaah di masjid, tidak mengikuti kegiatan pesantren dan peraturan lainnya.

AN mengungkapkan kesulitannya untuk menyesuaikan diri di Pondok Pesantren Al-Munawaroh yaitu karna tidak bisa berbahasa jawa. Pondok Pesantren Al-Munawaroh yang memiliki basis pendidikan salafi, bahasa yang digunakan dalam berinteraksi kepada seorang yang lebih tua baik pengasuh, pengurus, ustad dan ustadzah tidak hanya menggunakan bahasa indonesia, akan tetapi bahasa jawa halus. Selain itu dalam mengkaji kitab-kitab klasikal, bahasa yang digunakan ialah bahasanya jawa. Sehingga AN juga mengalami kesulitan dalam berbagai aktifitasnya di pondok pesantren.

2. Responden BQ

BQ sebagai santri yang dikatakan sudah cukup lama tinggal di pondok pesantren menuturkan akan perasan jenuhnya kepada peneliti. Keberadaan BQ yang hanya boleh berada disekitaran tempat yang terbatas, orang-orang yang terbatas, aktifitas terbatas, serta membatasi ruang-ruang tertentu dan juga sulit untuk melakukan apapun yang ingin dilakukan, menjadi beban tersendiri bagi BQ.

Keberadaan sekolah yang tidak secara keseluruhan siswa berasal dari lingkungan pondok pesantren, menjadikan salah satu alasan BQ untuk mengasihani diri dengan rasa iri yang timbul dalam diri BQ. Rasa iri BQ ketika teman-temannya bebas bergaul kapanpun dan dimanapun menjadikan BQ ingin merasakan dunia luar seperti teman-teman yang tidak tinggal di pondok pesantren.

3. Responden RS

Salah satu alasan RS pindah dari pondok pesantren modern yang dulu di temapti ialah dari mata pelajaran yang ada di pondok pesantren. RS mengaku bahwa dirinya tidak suka dengan pelajaran menghafal, dengan niat menghindari mata pelajaran yang berbasis hafalan, RS meminta kepada ayahnya untuk pindah sekolah. RS menjelaskan kepada peneliti bahwa RS mengira di pondok pesantren salafi tidak banyak mata pelajaran dengan hafalan-hafalan, namun ternyata sama saja. Di pondok pesantren salafi banyak juga hafalan-hafalannya bahkan lebih banyak dan sulit-sulit, seperti hafalan kitab Alfiah, Jrumiyah, kitab Amil dan masih banyak lagi. RS menuturkan penyesalannya kepada peneliti karna tidak menuruti nasihat-nasihat dari ayahnya untuk berfikir lebih matang. RS mengungkapkan keinginannya untuk pindah ke pondok pesantren yang lainnya, namun RS tidak lagi punya keberanian untuk mengungkapkan kepada ayahnya.

RS juga mengungkapkan kekesalannya karna banyak benda-bendanya hilang. Meski menurutnya ringan, namun hal itu membuat dirinya sangat kesusahan, seperti kehilangan gantungan baju, peralatan mandi dan juga benda-benda lainnya. Hal ini terjadi karna disebabkan santri merasa tidak peduli dengan barang-barang miliknya sehingga barang atau benda-benda miliknya berantakan dimana-mana, dan mengakibatkan hilangnya benda-benda yang dianggap penting akibat dari ketidakpedulian ataupun memang karna ada beberapa orang yang tidak bertanggung jawab.

4. Responden KL

KL dengan niat awal tinggal di pondok pesantren yaitu untuk mengembangkan bakatnya di bidang kaligrafi, namun seiring melakukan aktifitasnya di pondok pesantren, KL merasa jenuh dan bosan. Terutama dikala teman-temannya sekolah dan hanya KL seorang diri di kamar asrama. KL mengungkapkan kebosanannya kepada peneliti, hari-hari KL yang dilakukan hanya tidur-tiduran dan akhirnya menjadikan dirinya merasa malas untuk mengerjakan sesuatu.

KL juga mengungkapkan bahwa ia merasa minder dan juga rendah diri dengan teman-temannya, hal ini karna KL merasa masih sedikit terbata-bata dalam membaca huruf arab, sedangkan teman-teman KL sudah lancar dan bahkan adik kelas KL sudah lancar membacanya. Tingkat mengkaji kitab KL masih

dasar, karna ini KL pun merasa tidak pantas untuk berinteraksi dengan teman-temannya.

Selain itu KL merasa belum mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan pondok pesantren. hal ini terjadi karna pondok pesantren Al-Munawaroh terletak di daerah perkotaan tentunya memiliki cuaca sangat panas, terlebih letaknya yang berada didaerah pesisir laut, sekitaran pelabuhan merak dan dikelilingi oleh pabrik-pabrik industri. Kondisi iklim dan cuaca yang terkadang tidak stabil membuat para santri terutama KL merasa sulit untuk menyesuaikan diri karna lingkungan memiliki peranan yang sangat penting dalam penyesuaian diri. hal ini sebagaimana apa yang diungkapkan oleh Enung dalam bukunya yang berjudul psikologi perkembangan bahwa manusia sebagaimana ia dapat menyesuaikan diri dengan sosial dan kejiwaan sekitarnya, dan selalu menuntut agar menyasikan antara dia dan lingkungannya.³⁸

5. Responden SR

Berbeda dengan keempat responden-responden yang lainnya, SR mengalami penyimpangan dalam proses penyesuaian diri di pondok pesantren karna faktor ekonomi dari keluarganya. SR mengaku bahwa ia seringkali telat di kirim oleh orang tuanya.

³⁸ Enung, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), Hal. 204.

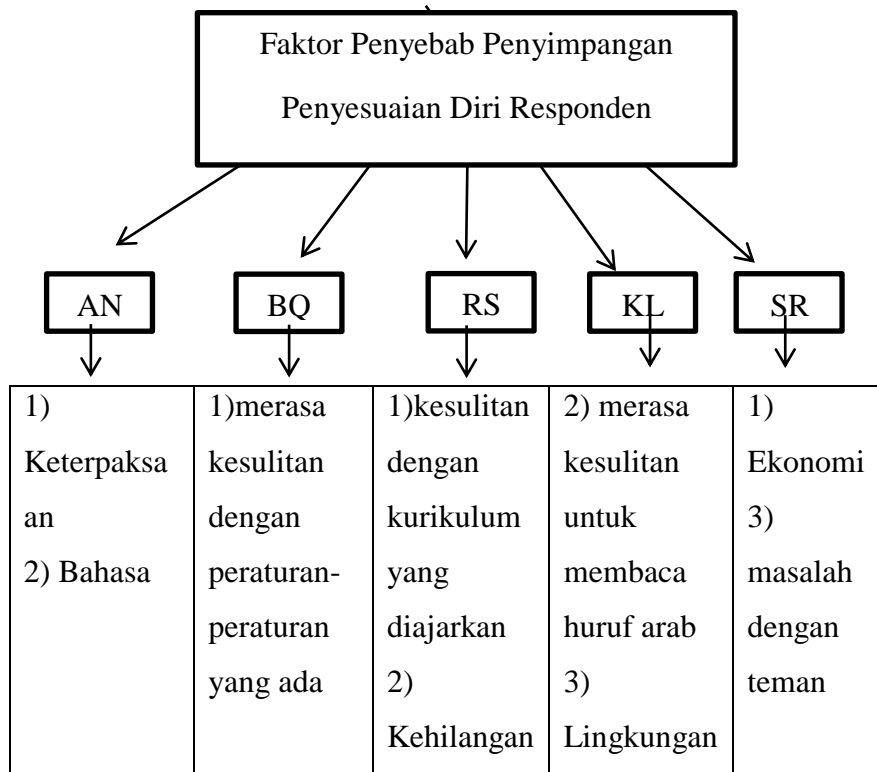
SR merasa iri hati dikala teman-temannya di jenguk oleh keluarga besarnya dan membawa bekal yang sangat banyak. Karna SR belum pernah di kirim dengan bekal-bekal yang banyak. Kalaupun di kirim SR hanya dikirim uang yang sangat sedikit yang tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari, itupun dititipkan ke santri lain yang rumahnya cukup dekat dengan rumah SR. SR bukan berasal dari keluarga yang cukup berada, ayahnya yang hanya seorang buruh tani, dan ibunya yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, masukan uangnyaapun hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. SR mengungkapkan bahwa ia juga terkadang harus menyisihkan uangnya untuk keperluan membeli kitab-kitab.

Selain itu SR juga merasa terkucilkan dan mendapatkan perilaku yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Pertemanan bagi remaja merupakan suatu hal yang sangat penting untuk membantu perkembangan aspek sosial remaja, bahkan teman memiliki arti penting daripada orang dewasa seperti guru, orangtua dan anggota keluarga yang lebih tua.³⁹ Hal ini karna masa remaja membutuhkan perhatian dan rasa nyaman ketika menghadapi masalah, butuh orang yang mendengarkan penuh

³⁹ Hunainah, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Bandung: Rizki Press, 2016), hal. 86.

dengan rasa simpati, serius dan memberikan kesempatan untuk berbagi kesulitan.

Bagan 3.1
Faktor Penyebab Penyimpangan
Penyesuaian Diri Responden



Sumber diambil dari hasil angket dan wawancara responden

BAB IV

**PENERAPAN PENDEKATAN *CLIENT*
CENTERED DALAM MENGATASI
PENYIMPANGAN PENYESUAIAN DIRI SANTRI**

**A. Penerapan Pendekatan *Client Centered* Dalam Mengatasi
Penyimpangan Penyesuaian Diri**

Penerapan pendekatan *client centered* pada responden yang mengalami penyimpangan penyesuaian diri dilakukan saat layanan konseling individual yang dilaksanakan dari tanggal 01 November – 11 Januari 2019. Proses konseling dengan pendekatan *client centered* sangat erat kaitannya dengan membangun hubungan emosional dan keterampilan dalam berkomunikasi. Adapun penerapannya sebagai berikut;

1. Penerapan pendekatan *client centered* pada reaksi bertahan atau mekanisme pertahanan diri

Dalam penerapan pada reaksi bertahan ini, peneliti berusaha memberikan empati secara mendalam kepada para responden. Hal ini karna sangat berkaitan dengan aspek emosi dan perasaan (*feeling*) klien, peneliti dengan penuh kehati-hatian memilih kosa kata agar tidak menyinggung perasaan klien.

Diantara responden yang mengalami penyimpangan penyesuaian diri pada reaksi bertahan atau mekanisme pertahanan diri ini yaitu;

a. Responden AN

Responden AN mengalami reaksi pertahanan diri pada perasaan tidak mampu, perasaan tidak mampu pada diri AN disebabkan karna faktor bahasa, bahasa yang digunakan di pesantren tidak sesuai dengan bahasa keseharian yang digunakan AN dilingkungan sebelumnya. Di pondok pesantren Al-Munawaroh sebagai pondok pesantren yang berbasis salafi, bahasa yang digunakan dalam beberapa aktifitas kepesantrenan yaitu bahasa jawa halus, sedangkan AN sebelumnya sama sekali belum mengenal bahasa jawa halus sehingga AN merasa kesulitan dalam beraktifitas terutama ketika berinteraksi. Dalam permasalahan ini, peneliti berusaha memberikan motivasi kepada AN untuk tetap berinteraksi dengan teman-teman dipesantrennya dengan bahasa indonesia, karna bahasa indonesia adalah bahasa persatuan. Selain itu peneliti juga menyarankan kepada AN agar terus belajar bahasa jawa halus sedikit demi sedikit. Peneliti berusaha meyakinkan bahwa suatu saat nanti AN akan terbiasa. Dibeberapa kekosongan waktu konseling, peneliti menceritakan juga tentang keadaan teman peneliti saat berada di pondok pesantren salafi yang memiliki permasalahan yang hampir sama dengan AN yaitu merasa kesulitan berkomunikasi karna faktor bahasa.

Responden AN selain mengalami reaksi pertahanan diri pada perasaan tidak mampu, AN juga mengalami reaksi pertahanan diri pada perasaan rasa bersalah berlebihan yang disebabkan karena pemaksaan diri AN oleh kedua orang tua untuk tinggal dipesantren. Usaha yang dilakukan peneliti dalam kasus ini yaitu memberikan penyadaran pada diri AN akan tanggung jawab sebagai seorang pelajar dan sebagai seorang anak yang diharapkan oleh kedua orang tuanya. Peneliti meyakinkan pada diri AN bahwa keinginan orang tua merupakan bentuk kasih sayang orang tua untuk kebahagiaain anak dimasa depan. Peneliti juga menjelaskan bahwa dimanapun tempat untuk menggali ilmu sama saja, yang terpenting bagaimana AN bisa memaksimalkan apa-apa yang dipelajari ditempat tersebut.

b. Responden BQ

BQ mengalami reaksi pertahanan diri pada perasaan gagal, perasaan gagal yang dialami oleh BQ disebabkan karena harapan BQ memasuki pesantren tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh BQ sendiri. Upaya yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengubah perasaan-perasaan negatif pada diri BQ dan merubahnya menjadi perasaan-perasaan yang lebih positif. Peneliti meyakinkan pada diri BQ, bahwa tidak ada kegagalan selama BQ masih terus berusaha. Peneliti berusaha memberikan motivasi kepada BQ bahwa perasaan jenuh ataupun bosan yang

ada didalam diri memang harus dilawan, dilawan untuk mengerjakan sesuatu yang bernilai positif.

c. Responden RS

RS mengalami reaksi pertahanan diri pada perasaan rasa bersalah yang berlebihan, menurut pemaparan dari RS sendiri bahwa rasa bersalah yang berlebihan ini ditimbulkan karna hasil kecerobohan RS untuk pindah dari pesantren. Meski orang tua RS sudah beberapa kali menasehati RS, tapi RS tidak mendengarkan nasihat dari orang tuanya. RS menyesal karna saat ini RS sadar bahwa dimanapun tempat menggali ilmu itu sama saja, ada rasa senang dan susah. Peneliti berusaha membeikan motivasi-motivasi untuk tidak perlu menyesali yang sudah terjadi karna tidak ada penyesalan terbaik selain menjadikan diri saat ini lebih baik dari sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti memberikan motivasi pada RS untuk belajar lebih sungguh-sungguh dan mendengarkan nasihat orang tua terlebih dahulu sebelum bertindak mengambil keputusan, bila perlu meminta saran terbaik dan doa restu orang tuanya, karna keinginan orang tua pasti untuk kebaikan anak dimasa depan.

d. Responden KL

Responden KL mengalami reaksi pertahanan diri pada perasaan rendah diri dan perasaan gagal. Peneliti menanyakan kepada KL *“Apa yang membuat anda memiliki perasaan-perasaan seperti ini?..”*KL menjawab dengan perasaan sedikit

putus asa “ *Saya merasa minder karna belum lancar membaca Al-Quraan, dan saya merasa gagal karena keinginan saya tidak tercapai dan saya merasa malas-malasan di pondok ini.*” Upaya peneliti dalam mengentaskan masalah perasaan rendah diri yang dirasakan KL yaitu dengan menumbuhkan rasa kepercayaan diri dengan meyakinkan bahwa “*manjada wa jada*” siapa yang sungguh-sungguh akan berhasil. Peneliti meyakinkan bahwa semua manusia mempunyai potensinya masing-masing, termasuk KL yang memiliki bakat dibidang kaligrafi untuk terus dikembangkan. Peneliti berusaha memberikan penguatan moril pada KL, bahwa tidak perlu merasa rendah diri terutama dalam hal belajar, karna semua butuh proses yang harus KL lakukan ialah menikmati proses yaitu belajar.

KL juga mengalami reaksi pertahanan diri pada perasaan gagal, memasuki pesantren tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh KL sendiri. Upaya yang dilakukan peneliti yaitu peneliti berusaha mengubah perasaan-perasaan negatif pada diri KL dan merubahnya menjadi perasaan-perasaan yang lebih positif. Peneliti meyakinkan pada diri KL, bahwa tidak ada kegagalan selama KL masih terus berusaha.

e. Responden SR

SR mengalami reaksi pertahanan diri pada perasaan rendah diri, SR mengalami perasaan rendah diri disebabkan karna faktor ekonomi keluarga. Upaya yang dilakukan peneliti yaitu

meyakinkan kepada SR bahwa permasalahan ekonomi bukanlah tingkat seorang itu akan menjadi rendah atau tidak, peneliti memberikan perbandingan antara orang yang berasal dari kalangan ekonomi atas dan kalangan ekonomi bawah. Peneliti meyakinkan bahwa tingkatan ekonomi bukanlah masalah utama dalam mencapai cita-cita dan kebahagiaan hidup. Peneliti menjelaskan banyak orang yang ekonomi kelas atas namun sengsara dalam hidupnya, bahkan lebih malas mengejar cita-cita karena segala sesuatu sudah terpenuhi begitu sebaliknya, orang-orang yang dari kalangan bawah mampu mengejar cita-citanya, karena kesuksesan itu bagaimana pada diri orang tersebut, bukan pada tingkatan ekonomi keluarganya.

2. Penerapan *client centered* pada reaksi menyerang

Raksi menyerang yang dilakukan oleh responden ini merupakan bentuk dari pelanggaran-pelanggaran peraturan yang sudah ditetapkan, adapun responden yang mengalami penyimpangan penyesuaian diri pada reaksi menyerang yaitu;

a. Responden AN

Responden AN mengalami reaksi menyerang dengan cara melarikan diri dari pondok pesantren tanpa sepengetahuan pihak pesantren atau sering disebut juga dengan kabur. Upaya peneliti dalam mengetaskan masalah ini dengan mengubah pikiran-pikiran negatif AN kepada pemikiran-pemikiran yang lebih positif. Peneliti juga memberikan berbagai gambaran

tentang dampak-dampak negatif dari perilaku kabur seperti kekhawatiran orang tua, akan tercemarnya nama baik dari pondok pesantren, tertinggalnya mata pelajaran dan juga banyak kerugian-kerugian yang akan dialami, sehingga AN akan menyesal dikemudian hari.

b. Responden BQ

Responden BQ mengalami reaksi menyerang dengan cara berpacaran, membawa alat komunikasi secara sembunyi-sembunyi dan merokok. Peneliti menanyakan permasalahan BQ, hingga BQ mengalami reaksi penyerangan ini *“Beban apa yang membuat anda mengalami pelanggaran peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan di pondok pesantren ini?...”* dengan perasaan putus asa BQ menjawab pertanyaan peneliti, *“Saya merasa bosan teh... Saya merasa iri dengan teman-teman kelas yang tidak tinggal di pesantren, mereka bebas tidak ada peraturan-peraturan yang mengikatnya, mereka bisa main kapan saja dan dimana saja..., sedangkan Saya juga ingin bebas seperti mereka teh...”* Adapun peneliti dalam melakukan konseling dengan penerapan pendekatan *client centered* dengan penuh kehati-hatian dalam berbicara, upaya peneliti dalam mengentaskan masalah pacaran yaitu dengan cara menjelaskan dampak-dampak negatif pacaran dan menjelaskan fenomena pacaran remaja saat ini, meskipun BQ mengaku setelah pacaran memang prestasinya menurun dan banyak waktu yang terabaikan,

namun BQ merasa sulit untuk menghilangkan perasaannya, bahkan sampai pertemuan ke-tiga. Saat pertemuan ke-empat Peneliti berusaha memberikan motivasi kepada BQ untuk menghabiskan masa mudanya untuk memanfaatkan sebaik-bainya, karna penyesalan hanya diakhir. Peneliti juga menjelaskan masa muda adalah masa untuk terus belajar dan berkarya, pacaran merupakan hanya jalan untuk menghabiskan waktu yang sangat berharga. Dalam proses konseling ini peneliti tidak memaksakan kehendak BQ sama sekali, hingga sampai pertemuan ke-empat BQ masih belum ada niatan untuk merubahnya. Pada pertemuan ke-empat penelitipun tidak memberikan motivasi untuk menghilangkan prilaku menyerangnya, namun peneliti meminjamkan buku peneliti yang berjudul *Anti Pacaran* yang diterbitkan oleh Diva Press. Setelah hari kelima, BQ mengucapkan terimakasih banyak kepada peneliti atas bukunya dan BQ menuturkan bahwa dirinya sangat termotivsi dengan isi buku yang dipinjamkan oleh peneliti, selain itu kabar baiknya bahwa BQ sudah tidak pacaran lagi.

Pada reaksi menyerang dengan cara merokok yang dilakukan BQ, peneliti berusaha memberikan penjelasan tentang dampak negatif prilaku merokok, seperti bahaya bagi kesehatan tubuh. Selain itu peneliti memberikan solusi bagi pencandu rokok, peneliti sama sekali tidak menyuruh BQ untuk berhenti atau melanjutkan merokok, tapi peneliti hanya memberikan solusi jika kalau BQ ingin mencoba menghentikan prilaku merokok maka

nasihat peneliti yaitu dengan cara menggantinya dengan perement, atau jika BQ memiliki rasa keinginan untuk merokok maka keinginan merokok digantikan dengan memakan perement.

Adapun pada reaksi menyerang dengan cara membawa alat komunikasi secara sembunyi-sembunyi yang dilakukan pada BQ, peneliti berupaya memberikan penjelasan tentang dampak-dampak negatif yang terjadi seperti terganggunya proses belajar, memberikan kecemasan ketika ada razia dan juga hukuman yang akan BQ dapatkan dengan pelanggaran berat itu.

c. Responden RS

Responden RS mengalami reaksi menyerang dengan cara membawa alat komunikasi secara sembunyi-sembunyi. Upaya yang dilakukan peneliti dalam penerapan *client centered* ini dengan mengembalikan niat awal RS memasuki pondok pesantren dan menyadarkan RS akan tanggung jawab di pondok pesantren, peneliti menjelaskan tanggung jawab RS sebagai seorang santri yang tentunya sangat diharapkan oleh masyarakat. Selain itu, peneliti juga menjelaskan dampak-dampak negatif membawa alat komunikasi secara sembunyi-sembunyi seperti sebagai bentuk pelanggaran peraturan, terganggunya proses belajar dan merasa tidak tidaknyamannya dikala ada razia.

d. Responden KL

Responden KL mengalami reaksi menyerang dengan cara berpacaran dan membawa alat komunikasi secara sembunyi-sembunyi. Hasil dari asessment pada KL, reaksi ini disebabkan sebagai bentuk pelampiasan rasa bosan pada KL saat KL merasa kesepian dikala teman-teman kamarnya sekolah. Upaya peneliti dalam reaksi menyerang dengan cara berpacaran ini yaitu dengan menjelaskan dampak-dampak negatif pacaran dan juga menjelaskan fenomena pacaran saat ini, yaitu banyaknya remaja wanita yang hamil diluar nikah sehingga cita-citanya berhenti ditengah jalan, selain itu juga peneliti meminjamkan buku untuk dibaca KL yang di terbitkan oleh Wahyu Qolbu dan berisikan berbagai curhatan para remaja yang terjebak dalam perzinahan akibat dari prilaku pacaran. Dalam konseling ini, peneliti sama sekali tidak memberikan penekanan pada KL untuk tidak berpacaran, namun hanya sekedar memberikan arahan tentang apa yang seharusnya dilakukan KL sebagai seorang pelajar.

Adapun upaya yang dilakukan peneliti pada reaksi menyerang dengan cara membawa alat komunikasi secara sembunyi-sembunyi yang dilakukan KL yaitu dengan memberikan penjelasan tentang akibat-akibat yang terjadi seperti terganggunya proses belajar, memberikan kecemasan ketika ada razia dan juga hukuman yang akan KL dapatkan.

e. Responden SR

Responden SR mengalami reaksi menyerang dengan cara kabur dan mengambil hak orang lain. Peneliti menegaskan tentang sikap apa yang diambil oleh SR dalam mengentaskan permasalahannya. *“kira-kira menurut SR apa yang bisa SR lakukan dalam permasalahan ini?...”* SR menjawab dengan mimik wajah yang tidak seperti memiliki kesalahan. *“Saya tidak tau teh, tapi yang pasti harus jujur dan mengakui kesalahan saya tapi saya tidak mungkin melakukan itu..”* peneliti menanyakan kembali untuk menegaskan agar SR mampu menyadari dengan kesalahannya. *“Kenapa tidak mungkin?, bukankah anda menginginkan perubahan dalam diri anda sendiri, karna yang merubah itu anda sendiri dan tidak akan terjadi perubahan jika anda tidak merubahnya?...”* SR sedikit kebingungan dan mulai menyadari akan kesalahan pada diri SR dengan jawaban lirih yang diucapkan oleh SR, *“Iya teh.. Saya akan mencobanya...”* Upaya peneliti dalam menerapkan pendekatan *client centered* ini dengan menjelaskan dampak-dampak negatif dari mengambil hak orang lain, peneliti menjelaskan akan pentingnya sikap jujur dalam kehidupan, karna kejujuran akan membawa kebahagiaan, sedangkan ketidakjujuran hanya akan membawa kebinasaan diri. Selain itu, peneliti memeberikan penyadaran akan tanggung jawab diri SR kepada Allah kelak di alam akhirat.

Sedangkan pada reaksi menyerang dengan cara perilaku kabur, peneliti menjelaskan dampak-dampak pada reaksi perilaku kabur ini seperti kekhawatiran orang tua, akan tercemarnya nama baik dari pondok pesantren, tertinggalnya mata pelajaran dan juga banyak kerugian-kerugian yang akan dialami, sehingga SR akan menyesal dikemudian hari.

3. Penerapan *client centered* dengan reaksi melarikan diri dari kenyataan

Diantara responden yang mengalami penyimpangan penyesuaian diri pada reaksi melarikan diri dari kenyataan ini yaitu;

a. Responden AN

Responden AN mengalami reaksi melarikan diri dari kenyataan yaitu dengan banyaknya tidur yang tidak terkontrol. Dalam konseling ini peneliti yang sekaligus sebagai konselor dalam penelitian ini menegaskan sikap yang akan diambil dalam menegakkan permasalahannya. Peneliti menanyakan apa yang bisa AN lakukan, "*Menurut anda, apa yang anda lakukan agar anda tidak mengalami tidur yang tidak terkontrol seperti ini?...*" dengan penuh kebingungan AN menjawab "*Belum tau teh, karena ini adalah satu-satunya cara agar saya dapat merasa tidak terbebani dengan masalah...*". Sedangkan upaya peneliti dalam mengentaskan masalah ini yaitu memberikan motivasi pada diri AN bahwa tidur yang tidak terkontrol bukan satu-

satunya cara untuk mengentaskan masalah, tapi akan menambah masalah baru.

b. Responden RS

Responden RS mengalami dengan banyaknya melamun dan tidur yang tidak terkontrol, upaya penanganan masalah ini yaitu dengan cara memberikan motivasi dan menyadarkan RS untuk menerima kenyataan suatu yang sudah terjadi dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang sudah terjadi.

c. Responden KL

Responden KL mengalami reaksi lari dari kenyataan ini dengan banyaknya melamun dan tidur yang tidak terkontrol, adapun upaya yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara memberikan motivasi dan menyadarkan KL untuk menerima kenyataan yang sedang terjadi dan ikhlas menerima segala ketentuan yang sudah Allah takdirkan

d. Responden SR

Responden SR mengalami reaksi lari dari kenyataan ini dengan banyaknya melamun, upaya peneliti dalam menangani masalah ini yaitu dengan cara memberikan motivasi-motivasi pada SR dan dengan menumbuhkan rasa keikhlasan pada diri SR.

B. Dampak Penerapan Pendekatan *Client Centered* Dalam Mengatasi Penyimpangan Penyesuaian Diri

Berdasarkan hasil analisis dari layanan konseling individual dengan penerapan pendekatan *client centered* dalam mengatasi penyimpangan penyesuaian diri sebagai berikut:

1. Responden AN

Dampak yang dialami oleh responden AN yaitu AN dapat merubah perasaan tidak mempunya dengan perasaan penuh keyakinan bahwa AN mampu apabila AN melakukannya dengan sungguh-sungguh. Dalam faktor bahasa, AN merasa yakin bahwa dengan pembiasaan-pembiasaan akan membuat AN dapat berinteraksi dengan baik, dan juga akan memahami kitab dengan baik. Sedangkan pada perasaan bersalah berlebihanpun pada pekan yang ke-tiga AN sudah tidak mengalami perasaan bersalah berlebihan, AN sudah memiliki kesadaran akan tanggung jawab terhadap dirinya sebagai seorang pelajar, terlihat dari beberapa penjelasan dari temannya, bahwa AN sudah mulai berubah dan lebih rajin. Pada reaksi menyerang AN sudah tidak mengalami prilaku kabur-kaburan dari pesantren, hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara kepada salah satu teman pengurus bidang keamanan, "*Iya mba'.. akhir-akhir ini memang AN terlihat banyak aktifitas di lingkungan pesantren, kalau biasanya terlihatnya hanya malam hari saja saat ngaji sama abah haji..*" Sedangkan pada reaksi lari dari kenyataan, AN mengungkapkan

“Allhamdulillah sih teh saat pertemuan ke-dua itu sudah tidak banyak tidur lagi hehe.. kalau dikelaskan sebelumnya kalau istirahat sudah pasti tidur, tapi sekarangmah ngobrol aja gitu teh sama teman-teman..”

Tabel 4.1
Dampak Reaksi Penyimpangan
Penyesuaian diri pada Responden AN

No	Bentuk reaksi penyimpangan penyesuaian diri pada AN	Proses konseling				
		Pert. ke-1	Pert. ke-2	Pert. ke-3	Pert. ke-4	Pert. ke-5
1	Perasaan tidak mampu	√	-	-	-	-
2	Perasaan bersalah berlebihan	√	√	-	-	-
3	Kabur	√	√	√	√	-
4	Tidur yang tidak terkontrol	√	-	-	-	-

Sumber diambil dari hasil konseling individual dengan pendekatan client centered pada Responden AN

2. Responden BQ

Dampak penerapan *client centered* responden BQ pada reaksi pertahanan diri yaitu BQ sudah mampu mengubah perasaan gagalnya menjadi perasaan yang penuh keyakinan, hal

ini sesuai dengan pernyataan dari BQ sendiri “ *sekarangmah sudah yakin aja sih teh, kalau tidak ada kegagalan selama saya masih terus berusaha..*” Selain itu BQ lebih mampu memanfaatkan waktunya ke hal-hal positif seperti ungkapan dari teman asramanya CH “*Kalau BQ sekarangmah sudah agak sering bawa buku kemana-mana, lebih rajin lagi..*” Dalam reaksi menyerang pada pekan ke-lima BQ sudah tidak melanggar peraturan dengan perilaku berpacaran, selain itu BQ mengembalikan alat komunikasi yang sebelumnya dibawa secara sembunyi-sembunyi ke keluarganya. Sedangkan pada reaksi menyerang dengan cara merokok, pada pekan ke-empat BQ mengaku setiap keinginan untuk merokok “*Allhamdulillah teh, kalau mulutnya terasa asam pengen merokok makan perement aja sekarangmah... dan udah beli satu pack buat persediaan* ”

Tabel 4.2
Dampak Reaksi Penyimpangan
Penyesuaian Diri Pada Responden BQ

No	Bentuk reaksi penyimpangan penyesuaian diri pada BQ	Proses konseling				
		Pert. ke-1	Pert. ke-2	Pert. ke-3	Pert. ke-4	Pert. ke-5
1	Perasaan gagal	√	-	-	-	-
2	Pacaran	√	√	√	√	-

3	Membawa alat komunikasi sembunyi-sembunyi	√	√	√	√	-
4	Merokok	√	√	√	-	-

Sumber diambil dari hasil konseling individual dengan pendekatan client centered pada responden BQ

3. Responden RS

Dampak penerapan *client centered* responden RS pada reaksi pertahanan diri terasa ketika pertemuan pekan ke-empat, peneliti yang sekaligus sebagai konselor menanyakan kepada RS *“Bagaimana setelah kita menemukan beberapa kali pertemuan dalam konseling ini, masihkah ada perasaan-perasaan negatif dan reaksi-reaksi yang terjadi pada diri anda?...”* dengan perasaan optimis terlihat dari wajah yang dihiasi senyuman RS menjawab *“Alhamdulillah teh, perasaan-rasa bersalah saya lebih positif, saya yakin bahwa apa yang terjadi pada saya ini bukan salah siapa-siapa, termasuk bukan sepenuhnya salah saya sendiri dan juga bukan salah orangtua saya, tapi memang sudah menjadi kehendak Allah dalam hidup saya sebagai takdir terbaik dari Allah, saya sudah tidak lagi merasa banyak tidur, banyak melamun dan henphonpun saya sudah dibawa pulang.”* Hal ini juga sesuai dengan apa yang diucapkan oleh ketua kamar yang ditempati RS tentang kedatangan orangtuanya tiga hari sebelum pertemuan pekan ke-dua berlangsung.

Tabel 4.3
Dampak Reaksi Penyimpangan
Penyesuaian Diri Pada Responden RS

No	Bentuk reaksi penyimpangan penyesuaian diri pada RS	Proses konseling			
		Pert. ke-1	Pert. ke-2	Pert. ke-3	Pert. ke-4
1	Perasaan bersalah berlebihan	√	√	√	-
2	Membawa alat komunikasi sembunyi-sembunyi	√	-	-	-
3	Kebiasaan tidur yang tidak terkontrol	√	-	-	-
4	Melamun	√	√	-	-

Sumber diambil dari hasil konseling individual dengan pendekatan client centered pada responden RS

4. Responden KL

Dampak yang dialami oleh responden KL yaitu pada reaksi pertahanan diri dengan perasaan rendah diri, pada pekan yang ke-tiga KL sudah merasa lebih percaya diri untuk terus belajar, “*saya masih kepikiran sama kata-kata teteh kemarin, tapi iyah yah teh, bener juga kalau belajar itu tidak terbatas usiannya bahkan sampai meninggal..*” merasa yakin bahwa usia bukan masalah dalam hal belajar, karna belajar merupakan proses sepanjang hayat. Pada reaksi pertahanan diri pada perasaan gagal,

KL sudah mampu mengubah perasaan gagalnya dengan memahami bahwa tidak ada kegagalan selama terus berusaha. Hal ini juga berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada ustadzah pembimbing KL, *“akhir-akhir ini KL makin sering datang kesini untuk belajar mengaji, bahkan ketika kegiatan mengaji belum berlangsung, KL sudah menunggu terlebih dahulu di depan asrama saya mba’..”*

Adapun upaya KL untuk menghentikan reaksi menyerang yaitu pada pertemuan ke-dua KL sudah tidak berpacaran, selain itu KL juga sudah mengembalikan alat komunikasi kepada keluarganya. Pada reaksi lari dari kenyataan yang dilakukan KL, KL sudah tidak mengalami kebiasaan tidur yang tidak terkontrolnya pada pekan ke-empat, *“ Iya teh.. hendphon saya sudah dikembalikan ko’ ke kakak dirumah dan juga allhamdulillah saya sekarang berkurang rasa malasnya karna kalau siang tidak main hendphon dan tidur-tiduran lagi kalau yang lainnya lagi sekolah..”* KL juga memanfaatkan waktunya dengan lebih teratur *“Ohiya teh, ini list agenda harian saya”* (sambil menunjukan tulisan yang ditempel di dinding asrama KL).

Tabel 4.4
Dampak Reaksi Penyimpangan
Penyesuaian Diri Pada Responden KL

No	Bentuk reaksi penyimpangan penyesuaian diri pada KL	Proses konseling			
		Pert. ke-1	Pert. ke-2	Pert. ke-3	Pert. ke-4
1	Perasaan rendah diri	√	√	√	-
2	Perasaan gagal	√	√	-	-
3	Pacaran	√	-	-	-
4	Membawa alat komunikasi sembunyi-sembunyi	√	√	-	-
5	Kebiasaan tidur yang tidak terkontrol	√	√	√	
6	Melamun	√	-	-	

Sumber diambil dari hasil konseling individual dengan pendekatan client-centered pada responden KL

5. Responden SR

Dampak penerapan *client centered* responden SR pada reaksi pertahanan diri yaitu SR sudah tidak lagi mengalami perasaan rendah diri, “*tingkatan ekonomi bukanlah menjadikan seorang itu rendah atau tinggi kan teh?*”. Pada reaksi menyerang usaha yang dilakukan SR yaitu berkata jujur kepada orangtuanya dengan perbuatan selama ada di pondok pesantren, yang kemudian orangtua SR mendatangi pondok pesantren dan

memohon maaf atas perilaku SR. Ketika dua pihak sudah mulai memahami kondisi perilaku SR, SR mengungkapkan bahwa ia berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya kembali. Hal ini sesuai dengan pernyataan pengurus, *“Iya mba’... beberapa hari lalu orangtua SR kesini datang dan meminta maaf atas perlakuan SR selama ini”*. Pada pekan ke-lima SR mengungkapkan *“ ini teh.. (SR memberikan catatan kecil pada peneliti), ini catatan daftar kebutuhan yang harus saya penuhi bulan ini, kira-kira gimana menurut teteh?”*

Tabel 4.5
Dampak Reaksi Penyimpangan
Penyesuaian Diri Pada Responden SR

No	Bentuk reaksi penyimpangan penyesuaian diri pada SR	Proses konseling				
		Pert. ke-1	Pert. ke-2	Pert. ke-3	Pert. ke-4	Pert. ke-5
1	Perasaan rendah diri	√	-	-	-	-
2	Kabur	√	√	√	√	-
3	Mengambil hak orang lain	√	√	√	√	-
4	Melamun	√	√	√	-	-

Sumber diambil dari hasil konseling individual dengan pendekatan client-centered pada responden SR

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Pendekatan *Client Centered* Dalam Mengatasi Penyimpangan Penyesuaian Diri

Setiap manusia yang hidup tidak luput dari persoalan, dan dari berbagai persoalan itulah manusia menumbuh menjadi pribadi yang dewasa. Sama halnya dengan proses layanan konseling individual ini, ada beberapa catatan yang menjadi penghambat ataupun masalah yang peneliti hadapi, namun ada pula yang menjadi pendukung sehingga memudahkan peneliti. Berikut faktor pendukung dan penghambat terhadap penerapan pendekatan *client centered* dalam mengatasi penyimpangan penyesuaian diri santri;

1. Faktor pendukung

Faktor pendukung internal dalam penelitian ini yaitu pendekatan yang digunakan ialah pendekatan *client centered* yaitu berpusat pada diri klien, sehingga peneliti hanya sebagai fasilitator yang tidak memaksakan kehendak responden. Selain itu pendekatan *client centered* yang memiliki sifat keterterbukaan, hal ini sangat mendukung dalam layanan konseling penyimpangan penyesuaian diri sehingga memudahkan peneliti untuk membantu menyelesaikan masalah pada diri klien.

Adapun faktor pendukung eksternal dalam penelitian ini yaitu jarak lingkungan pondok pesantren Al-Munawaroh yang tidak terlalu jauh dengan rumah peneliti, sehingga sangat

memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Selain itu, peneliti yang bersetatus sebagai alumni di yayasan Al-Munawaroh, sehingga pendekatan emosional peneliti dengan pengurus, ustad/ustadzah dan juga pengasuh sudah terbangun sebelum saat penelitian, hal ini sangat memudahkan peneliti untuk melakukan rangkaian penelitian.

2. Faktor penghambat

Faktor penghambat yang bersifat internal dalam layanan penelitian ini yaitu peneliti yang belum mampu mendalami teknik-teknik konseling sehingga peneliti mengalami sedikit kesulitan dalam menerapkan pendekatan *client centered* ini dalam mengatasi penyimpangan penyesuaian diri di pondok pesantren. Selain itu responden yang cenderung tidak serius, pendiam dan merasa malu-malu saat pertemuan dalam layanan konseling sehingga membuat peneliti merasa canggung dan merasa kehilangan cara untuk menghadapi klien. Namun, setelah pertemuan-pertemuan selanjutnya peneliti merasa biasa-biasa saja.

Sedangkan faktor eksternal dalam penelitian ini yaitu tidak adanya layanan konseling baik berupa pengajarannya maupun pada praktiknya sehingga menjadikan peneliti sempat kesulitan untuk mencari data-data santri yang mengalami penyimpangan penyesuaian diri. Selain itu, banyak dari santri yang belum mengerti tentang bimbingan konseling serta tugas-tugas konseling itu sendiri

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai pendekatan *client centered* dalam mengatasi penyimpangan penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Al-Munawaroh, dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Pada penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Al-Munawaroh ada beberapa santri yang mengalami penyimpangan dalam penyesuaian diri. Penyimpangan tersebut memiliki beberapa reaksi yaitu reaksi bertahan atau mekanisme pertahanan diri, reaksi menyerang dan juga reaksi lari dari kenyataan. Reaksi pertahanan diri memiliki perasaan rendah diri, perasaan tidak mampu, perasaan gagal dan perasaan rasa bersalah berlebihan. Reaksi menyerang yang dilakukan oleh para santri yang mengalami penyimpangan dalam penyesuaian diri yaitu dengan melanggar peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dalam pondok pesantren, yaitu kabur, berpacaran, membawa alat komunikasi secara sembunyi-sembunyi, merokok dan juga perilaku pencurian. Sedangkan reaksi lari dari kenyataan yang dilakukan oleh responden yaitu seringnya melamun dan tidur yang tidak terkontrol. Adapun faktor yang mempengaruhi penyimpangan penyesuaian diri di pondok

pesantren Al-Munawaroh, diantaranya: faktor keterpaksaan memasuki pondok pesantren, bahasa, perasaan jenuh/ bosan, rasa iri, kurikulum, kehilangan, belum lancar membaca huruf arab dan juga faktor ekonomi.

2. Dampak penerapan pendekatan *client centered* dalam mengatasi penyimpangan penyesuaian diri yaitu santri sudah mampu mengubah perasaan-perasaan negatif dalam dirinya dengan perasaan-perasaan yang lebih positif, santri lebih menaati peraturan-peraturan yang ditetapkan pihak pondok pesantren dan perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh responden cenderung kearah positif seperti berkurangnya perilaku tidur yang tidak terkontrol dan kebiasaan melamun sudah semakin berkurang. Adapun penerapan pendekatan *client centered* dalam mengatasi penyimpangan penyesuaian diri yaitu dengan cara pemberian motivasi, penyadaran akan tanggung jawab, pengembalian niat awal, menghilangkan perasaan-perasaan negatif, menumbuhkan kepercayaan diri, memberikan perbandingan-perbandingan, pemberian pemahaman tentang dampak-dampak negatif pada penyimpangan perilaku dan menyadarkan akan kenyataan hidup dengan cara menumbuhkan keikhlasan untuk menumbuhkan perubahan positif pada diri santri.

B. Saran-Saran

Diakhir penulisan skripsi ini, peneliti bermaksud menyampaikan beberapa saran. Adapun saran-sarannya sebagai berikut:

1. Bagi pondok pesantren

Peneliti berharap kepada pondok pesantren untuk mengadakan layanan konseling, sehingga pengentasan santri-santri bermasalah dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, peneliti juga berharap akan adanya fasilitas layanan konseling seperti ruangan konseling, meja konseling dan juga yang lebih utama pemberian tenaga SDM konselor yang sesuai dengan setandar kelulusannya sehingga dapat memaksimalkan proses layanan konseling secara profesional.

2. Bagi santri (responden)

Peneliti berharap kepada santri yang sudah melakukan layanan konseling dengan pendekatan *client centered* ini, agar dapat menjadi motivasi bagi diri santri apabila dikemudian hari mendapati suatu masalah, ia mampu menyelesaikan masalahnya sendiri secara mandiri sesuai dengan perkembangan psikologis santri.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya agar adanya pengembangan dan perdalaman penelitian ini dengan metode yang berbeda dan lebih komperehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Yasin, Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: PT. Lakis Pelangi Aksara, 2008.
- Damopoli, Muljon, *Pesantren Moderen IMMIM Pencetak Muslim Moderen*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.
- Sarwono, Sarlito W, *Psikologi Lintas Budaya*, Jakarta: Raja Grafindo Perada, 2010.
- Salahuddin, Anas, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Willis, Sofyan S, *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Cory, Gerlard, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikotrapi*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.
- McLeod, Jhon, *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*, Jakarta: Kencana, 2010.

Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003.

Gufron, M. Nur dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*,
Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan
Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Wildan Fikri, “*Penekatan Konseling Humanistik Dalam Upaya
Meningkatkan Kedisiplinan Santri*,” (Skripsi Fakultas
Ushuluddin Dakwah dan Adab Institut Agama Islam
Negri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016).

Zulkarnaen Zawadipa, “*Pembentukan Karakter Santri Di
Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*,” data ini
diambil dari
<http://etheses.uinmalang.ac.id/6187/1/12130114.pdf>
diakses pada tanggal; 06 Desember 2017.

Najanuddin, “*Pendidikan Kemandirian yang Berbasis Pesantren*,”
(Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Sunan Kalijaga, 2013) diakses pada hari
selasa tanggal 29 Februari 2017.

Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah, *Metode Penelitian, Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010.

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Mahmud, *model-model pembelajaran dipesantren*, Tangerang: Media Nusa, 2006.

Saha, Ishom El, *Menejemen Kependidikan Pesantren*, Jakarta: Transwacana, 2008.

Enung, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2006.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

HASIL WAWANCARA

A. Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawaroh (KH. Muktillah, S.Ag, MM.Pd)

1. Bagaimana sejarah singkat dan proses pertumbuhan pondok pesantren Al-Munawaroh?

Jawab: *“Pondok Pesantren Al-Munawwaroh tercatat telah berdiri sejak 1998 bersamaan dengan berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al-Munawwaroh, akan tetapi pondok pesantren hanya sebatas asrama sekolah tanpa ada proses belajar mengajar. Pada awal tahun 2003 dibawah asuhan saya (KH. Muktillah, S.Ag, MM.Pd), Podok pesantren Al-Munawaroh aktif melaksanakan kegiatan kepesantrenan. Sejak awal berdirinya, pondok pesantren ini berkonsentrasi pada pembentukan kesiapan anak didik untuk terjun ditengah masyarakat. Seiring dengan berjalannya waktu, saya (KH. Muktillah, S.Ag, MM.Pd) lebih mengutamakan pada pembekalan skill santri pada bidang seni kaligrafi”*

2. Bagaimana pola pengajaran di pondok pesantren Al-Munawaroh?

Jawab: *“biasa seperti pondok pesantren salafi pada umumnya, seperti Sorogan kitab nahu dan shorof, bandongan kitab kuning, hafalan-hafalan dan juga mengaji pasaran di saat bulan Ramadhan.”*

3. Bagaimana sistem manajemen pondok pesantren Al-Munawaroh?

Jawab: *“Sama saja nong, bapak sebagai pengasuh berfungsi sebagai kordinator dalam segala aktifitas kepesantrenan, pengurus dan ustad/ustadzah sebagai distributor dan mediator dalam melaksanakan sistem pendidikan, pengajaran dan juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren Al-Munawaroh”*

B. Wawancara dengan bagaian pengurus harian Pondok Pesantren Al-Munawaroh (Safaruddin, S.Pd.I)

1. Bagaimana kondisi santri yang mengalami penyimpangan penyesuaian diri di pondok pesantren Al-Munawaroh?

Jawab: *“kondisinya yang pasti dengan melanggar peraturan-peraturan pondok pesantren yang sudah ditetapkan nong...”*

2. Apakah santri seringkali melanggar peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan di pondok pesantren Al-Munawaroh?

Jawab: *“ada saja nong... tapi orangnya itu, itu dan itu lagi...”*

3. Apakah kebijakan pengurus terhadap santri yang melanggar peraturan-peraturan pondok pesantren Al-Munawaroh?

Jawab: *“Yang pasti dengan hukuman-hukuman yang sesuai dengan permasalahan apa yang dilanggar dan juga kadar santri tersebut dalam menjalankan hukumannya... intinya mampu atau tidaknya secara fisik dalam menjalankan hukuman tersebut.”*

LEMBAR OBSERVASI

No	Responden	Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2	Pertemuan ke-3	Pertemuan ke-4	Pertemuan ke-5
1	AN	AN mengalami reaksi pertahanan diri pada perasaan tidak mampu dan perasaan bersalah berlebihan, reaksi menyerang dengan cara kabur, dan reaksi lari dari kenyataan dengan tidur yang	Reaksi pertahanan diri pada perasaan tidak sudah tidak ada, sedangkan pada perasaan rasa bersalah masih ada. Reaksi menyerang pada AN belum teratasi. Sedangkan	Reaksi pertahanan diri sudah tergantikan dengan perasaan-positif. Reaksi menyerang dengan cara kabur masih belum teratasi, namun peneliti masih memberikan pemahaman pada AN.	Reaksi pertahanan diri sudah tergantikan dengan perasaan-positif. Reaksi menyerang dengan cara kabur masih belum teratasi, namun peneliti masih memberikan pemahaman pada AN.	Reaksi pertahanan diri sudah tergantikan dengan perasaan-positif. Reaksi menyerang dengan cara kabur sudah teratasi. Dan juga reaksi lari dari kenyataan sudah teratasi.

		tidak terkontrol	pada reaksi lari dari kenyataan sudah tidak ada	Sedangkan reaksi lari dari kenyataan sudah tidak ada	Sedangkan reaksi lari dari kenyataan sudah tidak ada	
2	BQ	BQ mengalami reaksi pertahanan diri pada perasaan gagal, reaksi menyerang dengan cara pacaran, membawa alat komunikasi sembunyi-sembunyi dan merokok, sedangkan	Reaksi pertahanan diri pada perasaan gagal sudah tidak ada. Reaksi menyerang pada BQ belum teratasi, namun pertemuan ini, peneliti berfokus pada reaksi menyerang dengan perilaku	pertahanan diri pada perasaan gagal BQ sudah dirubah menjadi perasaan lebih positif. Reaksi menyerang pada BQ belum teratasi, namun pertemuan ini, peneliti berfokus	pertahanan diri pada perasaan gagal BQ sudah dirubah menjadi perasaan lebih positif. Reaksi menyerang pada BQ sedikit teratasi, dan peneliti berfokus pada reaksi menyerang	Reaksi pertahanan diri sudah tergantikan dengan perasaan-perasaan positif. Reaksi menyerang dengan perilaku pacaran, membawa alat komunikasi secara sembunyi-sembunyi

		pada reaksi lari dari kenyataan BQ tidak mengalami ya	pacaran	pada reaksi menyerang dengan reaksi merokok dan menyinggung perilaku pacaran	dengan reaksi membawa alat komunikasi dan menyinggung perilaku pacaran dan merokok	dan merokok sudah teratasi.
3	RS	RS mengalami reaksi pertahanan diri pada perasaan bersalah berlebihan, reaksi menyerang dengan cara membawa alat komunikasi sembunyi-	Reaksi pertahanan diri pada perasaan bersalah berlebihan masih ada. Reaksi menyerang sudah teratasi dan pada reaksi lari dari kenyataan pada RS	Reaksi pertahanan diri pada perasaan bersalah berlebihan sudah sedikit teratasi namun belum maksimal, sedangkan pada reaksi menyerang	Reaksi pertahanan diri sudah tergantikan dengan perasaan-perasaan yang lebih positif. Reaksi menyerang dan reaksi lari dari kenyataan sudah	-

		sembunyi dan pada reaksi lari dari kenyataan RS mengalami kebiasaan tidur yang tidak terkontrol	dengan tidur yang tidak terkontrol masih ada, akan tetapi RS masih seringkali melamun	dan lari dari kenyataan RS sudah tidak mengalami ya lagi	teratasi.	
4	KL	Reaksi pertahanan diri pada perasaan rendah diri dan persaan gagal. Reaksi menyerang dengan cara membawa alat komunikasi sembunyi-	Reaksi pertahanan diri pada perasaan rendah diri dan persaan gagal masih belum teratasi. Reaksi menyerang dengan cara membawa alat	Reaksi pertahanan diri pada perasaan rendah diri belum teratasi, sedangkan pada perasaan gagal sudah teratasi. Pada pertemuan	Reaksi pertahanan diri sudah tergantikan dengan perasaan-perasaan yang lebih positif. Reaksi menyerang dan reaksi lari dari kenyataan	

		sembunyi dan berpacaran. Reaksi lari dari kenyataan KL mengalami kebiasaan tidur yang tidak terkontrol dan sering melamun	komunikasi sembunyi-sembunyi belum teratasi, sedangkan berpacarans udah dapat teratasi. Reaksi lari dari kenyataan KL mengalami kebiasaan tidur yang tidak terkontrol dan sering melamun	kedua ini, perilaku menyerang pada KL sudah teratasi dengan baik. Pada reaksi lari dari kenyataan pada tidur yang tidak terkontrol belum teratasi, sedangkan dengan cara melamun sudah teratasi dengan baik	sudah teratasi dengan baik	
5	SR	SR mengalami Reaksi	Reaksi pertahanan diri dengan	Reaksi pertahanan diri dengan	Reaksi pertahanan diri dengan	Reaksi pertahanan diri sudah

		<p>pertahanan diri pada perasaan rendah diri. Reaksi menyerang dengan cara kabur dan mengambil hak orang lain. Sedangkan pada reaksi lari dari kenyataan SR seringkali melamun</p>	<p>perasaan rendah diri SR sudah merubah menjadi perasaan yang lebih percaya diri. Sedangkan pada reaksi menyerang dan lari dari kenyataan masih belum teratasi secara maksimal</p>	<p>perasaan rendah diri SR sudah merubah menjadi perasaan yang lebih percaya diri. Sedangkan pada reaksi menyerang dan lari dari kenyataan masih belum teratasi secara maksimal</p>	<p>perasaan rendah diri SR sudah merubah menjadi perasaan yang lebih percaya diri. Reaksi menyerang masih belum teratasi secara maksimal. Sedangkan pada reaksi lari dari kenyataan dengan cara melamun sudah teratasi, namun dengantidur</p>	<p>tergantikan dengan perasaan-perasaan yang lebih positif. Reaksi menyerang dan reaksi lari dari kenyataan sudah teratasi dengan baik</p>
--	--	--	---	---	---	--

					yang tidak terkontrol masih belum teratasi	
--	--	--	--	--	--	--

KUISONER...!!!

Nama :

Alamat :

Usia :

Sekolah :

Pilihlah jawaban yang paling tepat dibawa ini.

No	Pertanyaan	Setuju	Tidak
<u>1</u>	Anda merasa betah tinggal di pondok pesantren yang saat ini anda tinggali saat ini		
<u>2</u>	Anda merasa tertekan dengan peraturan-peraturan di pondok pesantren yang saat ini anda tinggali?		
<u>3</u>	Ketika memasuki pondok pesantren hasil dorongan dari orang lain (keluarga, orang tua, teman dsb)		
<u>4</u>	Anda merasa kesulitan dalam pelajaran yang diajarkan		
<u>5</u>	Anda pernah melanggar		

	peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan di pondok pesantren		
<u>6</u>	Anda pernah mengalami hukuman di pondok pesantren yang saat ini anda tinggali		
<u>7</u>	Jika anda pernah mengalami hukuman, dan anda merasa tertekan dengan hukuman tersebut		
<u>8</u>	Anda merasa bosan dengan kegiatan-kegiatan/Aktivitas yang ada di pondok pesantren yang saat ini anda tinggali		
<u>9</u>	Permasalahan anda hanya anda yang dapat menyelesaikannya sendiri		
<u>10</u>	Anda merasa nyaman dengan kondisi lingkungan iklim/Cuaca yang terjadi di pondok pesantren yang		

	saat ini anda tinggal		
<u>11</u>	Apakah anda bisa memahami bahasa jawa dengan baik		
<u>12</u>	Anda merasa kesulitan tinggal di pondok pesantren karna jauh dari orang tua		
<u>13</u>	Sebelumnya anda pernah tinggal jauh dari keluarga		
<u>14</u>	Anda memahami bimbingan konseling		
<u>15</u>	Anda sering mengalami masalah dengan teman		
<u>16</u>	Anda memahami penyesuaian diri		
<u>17</u>	anda mengalami penyimpangan penyesuaian diri		
<u>18</u>	Anda pernah melanggar peraturan-peraturan kecil		
<u>19</u>	Anda termasuk orang yang sering melamun		
<u>20</u>	Anda mengalami perasaan rendah diri		

<u>21</u>	Anda mengalami perasaan tidak mampu		
<u>22</u>	Anda bersedia melakukan konseling tentang penyimpangan penyesuaian diri		

HASIL DOKUMENTASI



